

**KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**CHANDRA NIRWANA HARSONO PUTRI**

**NIM. 210316283**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2022**

# **KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**CHANDRA NIRWANA HARSONO PUTRI**

**NIM. 210316283**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2022**

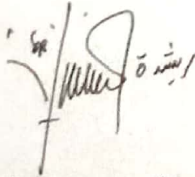
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Chandra Nirwana Harsono Putri  
NIM : 210316283  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM  
(Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Pembimbing



Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.  
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 31 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Chandra Nirwana Harsono Putri  
NIM : 210316283  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari :  
Tanggal :

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, 23 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tira Penguji:

- |                 |  |
|-----------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Ahmadi, M.Ag                           |
| 2. Penguji 1    | : Dr. Evi Muafiah, M.Ag                      |
| 3. Penguji 2    | : Siti Rohmaturrosyidah<br>Ratnawati, M.Pd.I |

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Fakultas :

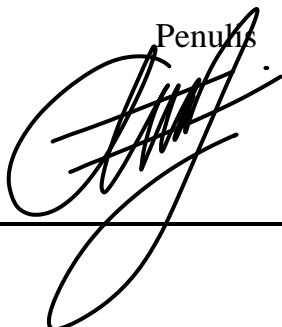
Program Studi :

Judul Skripsi/Tesis :

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis  
  
\_\_\_\_\_

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chandra Nirwana Harsono Putri

NIM : 210316283

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui dengan hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Chandra Nirwana Harsono Putri

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Suud Harsono dan Ibu Puri Rahayu.
2. Saudara-saudari saya yang telah mencurahkan tenaga, semangat, dan pikirannya untuk membantu melakukan penelitian ini.
3. Teman-teman penulis di LPM Al-Millah yang turut memberikan sumbangsih berupa semangat dan diskusi pemikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman PAI. H yang telah menemani penulis dalam menempuh pendidikan dan pembelajaran di IAIN Ponorogo, dengan semangat, dukungan, dan kenangan yang telah diberikan.
5. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu, mengarahkan, membenarkan, dan mendoakan maupun memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga mereka selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.



## MOTTO

*“Kami di sini memohon diusahakannya pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak wanita itu menjadi saingan laki-laki dalam hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya yang diserahkan alam (sunatullah) sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama”*

-R.A Kartini-





## ABSTRAK

**Putri, Chandra Nirwana Harsono.** 2022. *Kajian Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

### **Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Studi Komparasi**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi setiap manusia. Karena pendidikan merupakan ujung tombak bagi sebuah Negara, maka setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sepadan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tetapi dalam meraih tujuan keberhasilan dalam proses pendidikan, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambatnya, salah satunya adalah ketimpangan gender dalam mengenyam pendidikan. Beberapa ahli mengamati bahwa ketimpangan tersebut disebabkan oleh budaya patriarkal yang langgeng di masyarakat tersebut. Beberapa ahli yang memiliki perhatian besar terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan diantaranya adalah Qasim Amin dan Fatima Mernissi yang peneliti jadikan topik utama yang dibahas dalam skripsi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Menemukan dan menelaah konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut perspektif Qasim Amin; 2) Menemukan dan menelaah konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut perspektif Fatima Mernissi; 3) Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut perspektif Qasim Amin dan Fatima Mernissi.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan/*library research*. Adapun data yang digunakan adalah berupa data primer (buku yang dikarang tokoh) dan juga sekunder (buku, jurnal, dan artikel). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparasi pemikiran kedua tokoh, kemudian dianalisis dan direkonstruksikan dengan kondisi pendidikan Islam sekarang.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Qasim Amin menggagaskan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) bagi kaum wanita. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan wanita tidak hanya diberikan melalui sekolah saja, namun juga harus berjalan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Wanita mendapat hak yang sama dalam mengenyam pendidikan seperti halnya kaum laki-laki, dikarenakan sejahtera atau tidaknya suatu Negara dipengaruhi oleh tingkat intelektual kaum wanita; (2) Fatima Mernissi mengemukakan gagasan pendidikan yang dapat dikatakan sederhana dan sangat mendasar. Namun gagasan Fatima Mernissi hanya dapat diterapkan pada masanya saja; (3) Pemikiran dari Qasim Amin dan Fatima Mernissi terdapat persamaan dan perbedaan. Hal tersebut tak lepas dari latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman intelektual yang dialami penulis. Mereka sama-sama menggagaskan pendidikan dengan inti keadilan gender tanpa membedakan jenis kelamin. Sedangkan pada perbedaannya, Qasim Amin menggagaskan pendidikan *long life education* dan Fatima Mernissi menggagaskan pendidikan bagi wanita, salah satunya dengan memanfaatkan media informasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Ponorogo.

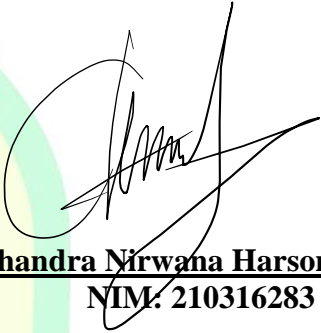
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mampu disusun tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafi'ah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
3. Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Ibu Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd. I. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Umar Sidiq, M. Ag, dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Ponorogo.
7. Semua pihak yang membantu terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini hingga akhir.

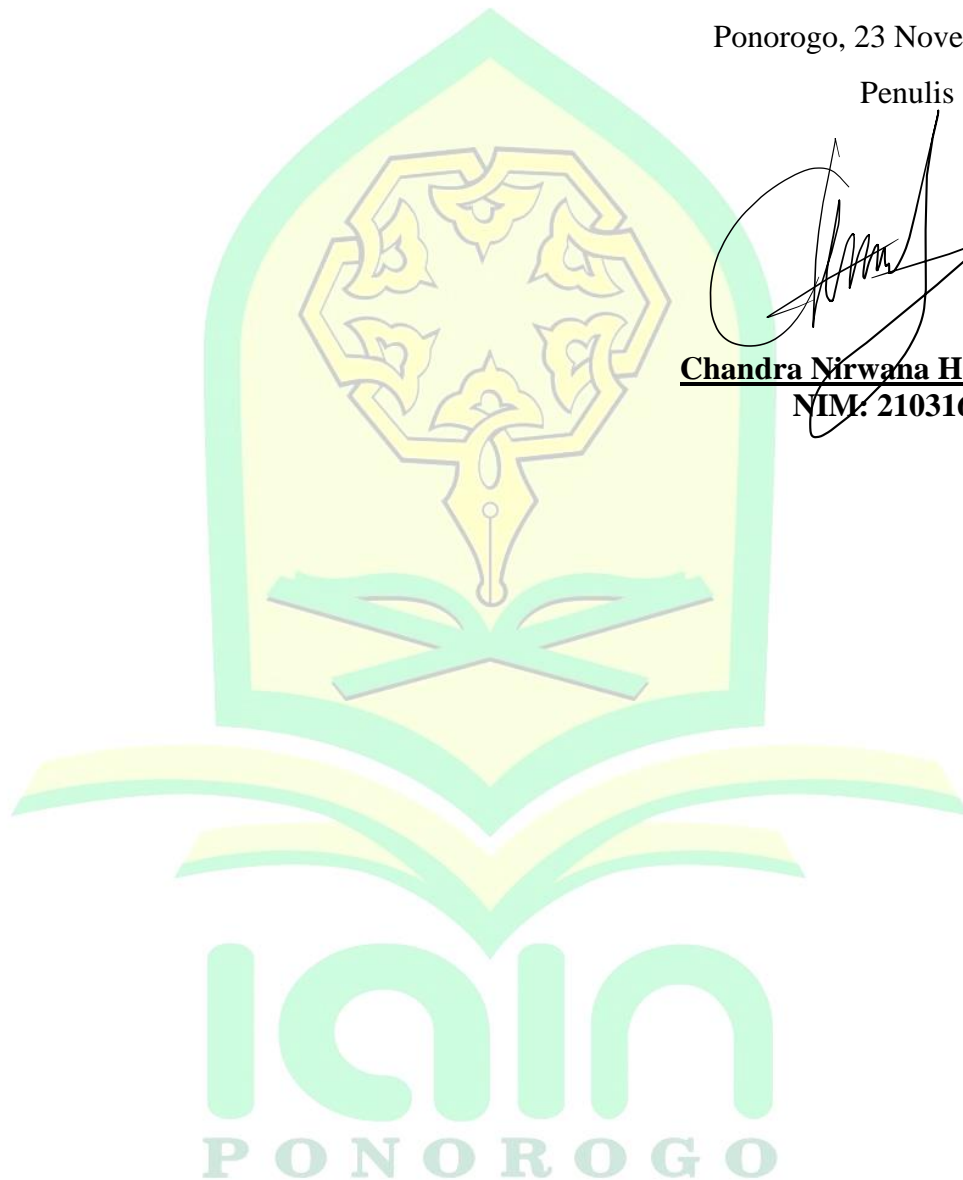
Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan kepada beliau yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Atas bantuan, bimbingan, do'a, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat ganjaran yang terbaik dari Allah Swt. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya serta bagi seluruh pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini

Ponorogo, 23 November 2022

Penulis



**Chandra Nirwana Harsono Putri**  
**NIM: 210316283**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Kesetaraan Gender.....	19
1. Pengertian Gender .....	19
2. Teori-teori Gender.....	22
3. Ketimpangan Gender.....	26
4. Pandangan Islam tentang Gender.....	28
B. Pendidikan Islam .....	34
1. Pendidikan .....	34
2. Pendidikan Islam .....	36
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH</b> .....	<b>42</b>
A. Biografi Qasim Amin .....	42
1. Riwayat Hidup.....	42
2. Pendidikan .....	43

3. Aktivitas Intelektual .....	44
B. Biografi Fatima Mernissi .....	48
1. Riwayat Hidup.....	48
2. Pendidikan .....	49
3. Aktivitas Intelektual .....	50
<b>BAB IV DESKRIPSI PEMIKIRAN QASIM AMIN DAN FATIMA MERNISSI .....</b>	<b>54</b>
A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut Qasim Amin .....	54
1. Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin.....	54
2. Urgensi Pendidikan bagi Wanita.....	57
3. Tujuan Pendidikan bagi Wanita .....	59
4. Metode Pembelajaran Pendidikan bagi Wanita .....	63
B. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi...	65
1. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	65
2. Kritik Fatima Mernissi Terhadap Kedudukan Wanita dalam Islam .....	71
3. Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dengan Pendidikan Islam .....	76
4. Gagasan Fatima Mernissi tentang Pendidikan .....	78
<b>BAB V PERBANDINGAN PEMIKIRAN QASIM AMIN DAN FATIMA MERNISSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>81</b>
A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi .....	81
B. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi.....	83
C. Rekonstruksi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi .....	87
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Gender dan Seks .....	21
Tabel 5.1 Persamaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi.....	81
Tabel 5.2 Perbedaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi .....	81
Tabel 5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi .....	83



## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

ء	‘	د	d	ض	ḍ	ك	k
ب	b	ذ	dh	ط	ṭ	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	ẓ	م	m
ث	th	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	هـ	h
ح	ḥ	ش	sh	ف	f	و	w
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ي	y

2. *Tā’ marbūtah* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *faṭānah*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

3. Diftong dan Konsonan Rangkap

او	aw	او	ū
آي	ay	آي	ī

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya’* yang didahului kasrah seperti tersebut dalam tabel.

*Bacaan Panjang*

ا	ā	أي	ī	او	ū
---	---	----	---	----	---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 109.

*Kata Sandang*

ال

al-

الش

al-sh

وال

wa'l-





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan Islam mengalami distorsi kebudayaan dengan mengadopsi kebudayaan patriarkal, yaitu sistem budaya yang menempatkan posisi laki-laki sebagai posisi yang dominan, Kultur tersebut lahir sebagai akibat dari penafsiran teks-teks ajaran Islam yang bias gender, terutama yang berkaitan dengan relasi pria dan wanita. Sistem ini berlangsung setelah Nabi Muhammad wafat dan peradaban Islam berbentuk khilafah melebarkan kekuasaan dari Spanyol di Barat sampai anak benua India di Timur. Kultur yang berlaku di sepanjang wilayah tersebut masih mengandung unsur kebudayaan androsentris yang memperlakukan wanita sebagai makhluk kedua, Ditambah dengan pandangan dan hasil ijtihad ulama yang berasal dari wilayah tersebut, tak heran dalam penafsiran teks-teks ajaran Islam masih memuat narasi yang misoginis.

Akibat dari penafsiran ajaran yang bias gender tersebut, kedudukan wanita pasca-Nabi tidak semakin baik, malah semakin buruk. Jauh berbeda dengan gambaran wanita yang ideal seperti yang tertuang dalam al-Qur'an. Perempuan mengalami eksklusi dari ruang-ruang publik. Lebih parah lagi, Islam ditempatkan sebagai salah satu variabel utama pembentukan kesadaran sosial dan determinan atas berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat saat itu. Berbagai upaya pembebasan dan pemberdayaan wanita telah coba dilakukan selama ini. Asumsinya, jika wanita berdaya, merdeka dan mampu tampil memberikan kontribusi positif akan ranah sosial, politik maupun ekonomi, niscaya dunia Islam akan tampil lebih berjaya.<sup>2</sup>

Tradisi patriarkhat yang membudaya dalam masyarakat disokong oleh penafsiran atas al-Qur'an dan Hadits yang subjektif. Penafsiran yang dilakukan dengan menempatkan laki-laki

---

<sup>2</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," *Ta'limuna* Vol.3, No. 1 (2014), 1.

pada posisi yang dominan membuat tafsir agama yang bias gender. Di mana kedudukan dan peran laki-laki lebih banyak diperhitungkan dalam agama daripada perempuan itu sendiri. Hal-hal yang menyangkut dengan permasalahan tentang relasi antara laki-laki perempuan dibahas dengan perspektif laki-laki dan abai terhadap kondisi perempuan sehingga menjadikan syariat Islam menjadi tidak ramah terhadap perempuan.

Padahal dalam aL-Hujurat ayat 13, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk dengan kedudukan yang setara, dan yang membedakannya adalah keimanan dan ketakwaannya.

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ ۝۳﴾

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kamu menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Salah satu hak perempuan yang dilanggar karena peran gender yang mengekangannya adalah pendidikan. Dalam masyarakat yang seksis, perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi merupakan suatu kekhawatiran karena dipercaya perempuan akan berani membangkang pada suaminya nanti. Stereotip yang mengatakan bahwa perempuan ‘kodratnya’ adalah menikah dan mengurus tugas-tugas domestik, menjadi penghalang dalam meraih pendidikan tinggi. Padahal, ‘kodrat’ yang dimaksud tak lain adalah produk konstruksi masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki.

Ketimpangan gender dalam ranah pendidikan di Indonesia antara perempuan dan laki-laki sudah lama terjadi. Diambil dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA), dalam data Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2017, menunjukkan, pada tahun 2016, rata-rata lama penduduk perempuan sekolah hanya

<sup>3</sup> QS. Al Hujurat (49): 13.

selama 7,5 tahun. Cukup berbeda jika dibandingkan dengan laki-laki yang bersekolah selama 8,41 tahun. Itu berarti perempuan di Indonesia rata-rata hanya bersekolah hingga kelas 8 (SMP). Sedangkan rata-rata pendidikan laki-laki 1 tahun lebih lama daripada perempuan atau hingga kelas 9 (SMP). Ketimpangan ini juga terjadi di satu daerah dengan daerah lainnya, seperti DKI Jakarta dan Provinsi Papua.

Jakarta pada tahun 2016 menjadi provinsi dengan rata-rata penduduknya paling lama bersekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Rata-rata perempuan bersekolah mencapai 10,42 tahun atau setara dengan kelas 11 SMA dan laki-laki mencapai 11,34 tahun atau setara dengan 12 SMA. Hal tersebut berbeda jauh dengan Provinsi Papua yang menjadi provinsi dengan rata-rata lama sekolah penduduknya paling rendah, baik laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya mengenyam pendidikan selama 5,32 tahun dan tidak menyelesaikan sekolah dasar, sedangkan penduduk laki-laki mampu bersekolah selama 6,90 tahun atau minimal menyelesaikan bangku SMP.<sup>4</sup>

Dari data tersebut, kesempatan mengenyam pendidikan masih timpang antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Selain faktor kemajuan daerah dan mudahnya akses pendidikan, budaya patriarki masih menjadi dalang atas ketiadaan kesempatan bagi perempuan untuk meraih pendidikan yang setara. Hal ini akhirnya memunculkan status surbodinasasi bagi perempuan yang mengakar, ditambah legitimasi secara sosial, kultural, ontologis, dan teologis, sehingga sifat inferioritas perempuan sebagai kelas kedua di ranah domestik maupun publik diinternalisasikan dan mendapatkan penerimaan masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Dengan berbagai tuntutan dan standar gender yang ditanamkan melalui mekanisme sosial, teologi, dan budaya, perempuan mendapat batasan dan diatur bagaimana menjadi perempuan ideal menurut determinasi sosial, yang diklaim sebagai standar kekal dan hakiki dan membawa stabilitas, menjaga moralitas, dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup>Yohana Yembise, "Gender Award Sebagai Motivasi Dalam Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bidang Pendidikan," (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/430/gender-award-sebagai-motivasi-dalam-upaya-mewujudkan-kesetaraan-gender-di-bidang-pendidikan> diakses pada tanggal 3 November).

Isu-isu tentang penyetaraan gender memang selalu menjadi distorsi (perdebatan) di kalangan akademisi dan non-akademisi dari zaman ke zaman. Permasalahan ini akan terus diangkat sepanjang kaum perempuan benar-benar merasakan hak-haknya dan tidak ada bias gender. Masih terbayang di benak kita bahwa perempuan adalah makhluk kedua, artinya adalah ada signifikansi antara laki-laki dan perempuan, posisi perempuan tidak memiliki hak sebagaimana laki-laki. Hal ini berimplikasi pada sikap merendahkan perempuan yang dianggap sebagai makhluk nomor dua yang tidak boleh berpolitik dan tidak boleh menyuarkan hak-haknya. Seperti di dalam istilah klasik menyebutkan tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar dapur, sumur, dan kasur.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai ketidakadilan gender, kita harus mengetahui apakah yang dimaksud dengan gender. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan, gender adalah sebuah konsep kultural yang berupaya membuat harapan (*distinction*) dalam lingkup peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya gender merupakan konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Konsep gender secara mendasar berbeda dengan jenis kelamin.

Dalam Islam terdapat perintah bagi seluruh manusia, baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Mengutip dari Tirto.com, perempuan masih mengalami tindakan represif yang didasari oleh interpretasi agama yang dimaknai secara konservatif dan cenderung bias gender. Pemikiran tersebut menjadi babak dari kemunduran dalam konteks pendidikan bagi perempuan.<sup>7</sup> Seperti yang terjadi pada Malala Yousafzai yang memperjuangkan idealismenya. Ia menggugat sistem patriarki yang menyebabkan dia dan perempuan lain tidak mampu mengenyam bangku pendidikan. Budaya setempat

---

<sup>5</sup> Alfians Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme, Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016), 13.

<sup>6</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 19.

<sup>7</sup> Patresia Kirnandita, "Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan", (<https://tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk> diakses pada 12 Oktober 2020).

menempatkan stereotip bahwa perempuan yang berpendidikan ialah monster bagi budaya setempat. Hal yang sama dialami perempuan lain dari India di Margdarshi atau perempuan muda dari sub-Sahara Afrika yang terpaksa berhenti sekolah karena mengalami menstruasi dan menerima olokan yang datang dari pandangan negatif tentang menstruasi.

Ketimpangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan melahirkan sebuah gerakan baru yang disebut feminisme. Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Ludya, feminisme lahir dari persepsi akan adanya ketimpangan sosial yang terjadi pada perempuan. Secara operasional, feminisme adalah diskursus yang kritis terhadap gerakan pembebasan perempuan dari berbagai ketimpangan berbasis gender. Sebagai sebuah gerakan, feminisme mengacu pada definisi operasional dan dilihat sebagai sebuah gerakan dan bukan fanatisme keyakinan.<sup>8</sup>

Feminisme sudah dikenal sejak abad ke 19, tetapi belum tergabung menjadi satuan gerakan. Gerakan perempuan yang dominan adalah *Woman's Liberation* yang lahir di Amerika Serikat dan mulai dikenal masyarakat dunia pada abad ke-20, yang bergerak pada bidang politik dan sosial, bertujuan untuk mendapatkan persamaan hak bagi kaum wanita.<sup>9</sup>

Feminisme dalam konteks teokrasi kontemporer, berarti hak kaum wanita yang beriman untuk menuntut tanggung jawab secara penuh dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menggugah klaim-klaim penguasaan keagamaan dalam birokrasi Negara yang tidak dipilih secara demokratis.<sup>10</sup> Islam dengan tegas membuat batasan dimensi kemanusiaan yang eksklusif dari Nabi Muhammad agar tidak dicampur dengan firman Allah SWT. Hal ini berangkat dari pedoman bahwa ulama dan imam tersebut merupakan manusia biasa yang suatu saat dapat melakukan kesalahan dalam melakukan penafsiran narasi keagamaan.

---

<sup>8</sup> Ludya Tri Hastuti, *Islam dan Feminisme dalam Pemikiran Qasim Amin* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 3.

<sup>9</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat* Vol.18, No. 1 (2008), 61.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 2.

Menghadapi sistem masyarakat patriarki yang kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman, feminisme berupaya memantik kesadaran kaum muslimin atas ketimpangan gender yang telah terjadi selama berabad-abad dan dilegitimasi oleh dogma-dogma konservatif. Kesadaran tersebut membuka pemikiran kritis dan merombak ketimpangan gender yang bersumber pada disparitas atas pemaknaan tafsir keagamaan dengan realitas zaman. Dengan mengadopsi antara teori feminis sebagai bagian dari teori modern menawarkan solusi melalui kajian kontemporer dan nilai-nilai humanistik yang berimbang dalam memandang laki-laki dan perempuan. Menemukan gagasan dan kajian Islam sebagai esoteris yang mendasari kehidupan masyarakat yang seimbang, setara, dan egaliter. Menegaskan kajian Islam yang tidak semata-mata terpaku pada nalar bayani, nalar yang memfokuskan pada halal dan haram (hitam putih), yang bersifat dogmatis, defensi, dan apologetik. Namun juga mengajarkan manusia untuk menilai dan memperlakukan manusia sebagai makhluk Allah yang bermartabat melalui pemikiran irfani (kebijaksanaan).

Feminisme dalam sejarahnya berkembang secara inklusi dan memiliki banyak aliran. Meskipun gerakan feminisme mulai muncul di Negara Barat, namun di dunia Timur (Islam) gerakan pembebasan perempuan mulai tumbuh dengan munculnya banyak tokoh feminis muslim. Diantaranya seperti Qasim Amin (Mesir), Fatima Mernissi (Maroko), Asghar Engineer (India), Amina Wadud (Malaysia) dan lain-lain.

Adalah Qasim Amin (1 Desember 1863-23 April 1908), salah seorang tokoh reformis dari Mesir yang menggelorakan semangat pembebasan wanita. Qasim mendongkrak tradisi masyarakat Mesir pada waktu yang menjadikan wanita sebagai budak dan pemuas nafsu kaum pria serta selalu dipingit dalam rumah. Tradisi seperti ini tampaknya juga dipahami oleh kelompok ulama tradisonal sebagai bagian dari hijab wanita di Mesir saat itu.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Eliana Siregae, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.6, No.2 (2016), 252.

Adapun fokus utama pembaharuan oleh Qasim Amin ditulis dalam karyanya “*Tahrīr al-Mar’ah*” atau disebut juga “Emansipasi Wanita”. Qasim menuliskan gagasan yang berlandaskan pada semangat pembebasan dan pemberdayaan perempuan sebagai cita-cita sosial. Gagasan ini muncul dari reaksi kritis dan kepedulian Qasim Amin terhadap nasib perempuan Mesir, yang menurutnya melanggar batas nilai-nilai kemanusiaan. Selain terpinggirkan secara sosial, hak perempuan sebagai individu yang merdeka direnggut oleh keyakinan tradisional dan praktik patriarki yang berbalut dengan pakaian agama. Menurutnya terlalu banyak aspek teologis dan aspek sosial yang akan dikorbankan jika kondisi ini terus dipertahankan. Praktik pemarginalan dan pensubordinasi kaum perempuan yang sudah begitu menyatu dalam kultur masyarakat Mesir dilihat sebagai masalah keagamaan yang besar bagi bangsanya.

Eliana menjelaskan, bahwa praktik pemarginalan dan pensurbodinasi kaum perempuan dikatakan sebagai masalah agama karena hal tersebut berlawanan dengan semangat keadilan dan persamaan relasi antara pria dan wanita, demikian juga perintah agama untuk mewujudkan dunia yang lebih adil. Hal ini menarik untuk dicermati mengingat banyaknya diskursus gender pada saat ini atau saat mendatang. Telaah terhadap pemikiran atau gagasan Qasim Amin dalam “*Tahrīr al-Mar’ah*”, masih sangat penting dilakukan dengan harapan memberikan sumbangsih, tidak hanya melihat gagasannya tetapi juga melihat model pemberdayaan kaum wanita yang ditawarkan dengan segala konsenkuensinya.<sup>12</sup>

*It is important for a woman to be able to read and write, to be able to examine the basis of scientific information, to be able to examine the basis of scientific, to be familiar with the history of various countries, and to be able to acquire knowledge of the natural science and politics. This knowledge needs to be complimented by a through understanding of cultural and religious beliefs. Eventually her knowledge will enable her to accept sound ideas and to discard the superstitions and myths that presently destroy the mind of all women.*<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 253.

<sup>13</sup> Qasim Amin, *The Liberation of Women and The New Woman* (Egypt: The American University in Cairo Press, 2001), 12.

Dengan memperhatikan uraian Amin di dalam *Tahrir al-Mar'ah*, ia berpendapat bahwa penting bagi seorang perempuan untuk memiliki keterampilan seperti membaca dan menulis. Termasuk di dalamnya menelaah pengetahuan ilmiah, sejarah dan mengetahui ilmu alam. Dengan menguasai hal-hal tersebut, dapat memungkinkan seorang perempuan untuk menerima gagasan rasional dan mampu mengangkat derajat perempuan menuju tempat yang mulia dan terhormat, yang nantinya akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan spiritual dan material

Realitas isu-isu perempuan juga mendorong sebagian intelektual Islam untuk menafsirkan kembali narasi agama untuk menjernihkan nilai-nilai moral yang mengafirmasikan kesetaraan manusia, yang bisa dijadikan praktik humanis untuk mengangkat perempuan dari berbagai kultur subordinasi. Salah satunya adalah Fatima Mernisi, feminis muslim berkelembagaan di Fez, salah satu kota di Maroko, pada tahun 1940.<sup>14</sup>

Menurut Fatima Mernisi, dalam karyanya yang berjudul "*Wanita di dalam Islam*", siapa saja yang menyakini bahwa seorang wanita muslim yang berjuang untuk meraih kemuliaan hak-hak sipilnya berarti telah mengeluarkan dirinya sendiri dari lingkungan ummat dan merupakan cuci otak propaganda Barat, bahwa orang yang menyalahpahami warisan agama dan identitas budayanya sendiri,<sup>15</sup> selanjutnya ia berpendapat jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian laki-laki muslim modern, hal ini bukanlah karena al-Qur'an ataupun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit lelaki.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan bahwa Fatima Mernisi tidak serta merta menganggap permasalahan gender tersebut berakar langsung dari al-Qur'an dan Hadits, melainkan berasal dari konstruksi yang telah diterapkan dalam masyarakat sejak lama.

---

<sup>14</sup> Ni'matul Husna, "Fatima Mernisi (Biografi Intelektual seorang Feminis Muslim)," (Skripsi, UIN SUKA, Yogyakarta 2008), 1-3.

<sup>15</sup> Fatima Mernisi, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: PUSTAKA, 1994), xix.

<sup>16</sup> *Ibid.*, xxi.



Dari pemaparan di atas, kedua tokoh tersebut menaruh diskursus atas pendidikan terhadap perempuan. Pembahasan mengenai pendidikan perempuan telah dilakukan sudah sejak lama dan tidak akan habis diurai sepanjang adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, baik secara hak dan kewajiban. Praktik subordinasi pada perempuan yang terjadi, khususnya di dunia Timur, disebabkan karena beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor pendidikan.

Dalam Islam, pendidikan adalah kewajiban bagi seluruh umat seperti yang tertuang dalam Surat al-Mujadalah ayat 11.

﴿إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾<sup>17</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memfokuskan khusus untuk menganalisis dan mengkomparasikan tentang pemikiran gender oleh Qasim Amin dan Fatima Mernissi terhadap pendidikan Islam. Pandangan dan asumsi penulis bahwa masalah kesetaraan gender dalam pendidikan menurut Qasim Amin dan Fatima Mernissi ini merupakan hal yang krusial untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut, sehingga penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah (skripsi) ini dengan judul “**KAJIAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin Dan Fatima Mernissi)**”.

<sup>17</sup> Q.S al-Mujadalah (59): 10.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dalam penelitian ini memfokuskan kajian berdasarkan tiga rumusan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Qasim Amin?
2. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kesetaraan gender menurut Qasim Amin dan Fatima Mernissi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Menemukan dan menelaah konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Qasim Amin.
2. Menemukan dan menelaah konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Qasim Amin dan Fatima Mernissi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dan solutif untuk pendidikan dan menambah wawasan dan teori tentang kesadaran akan pendidikan yang setara. Sehingga akan berguna dalam menambah wacana dan diskursus di dunia terutama pendidikan Islam dan menciptakan jangkauan pendidikan yang merata.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mereka yang berdedikasi pada dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan perempuan. Untuk kepentingan akademisi dan sosial, diharapkan hasil penelitian dan penulisan ini menjadi perhitungan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya mewujudkan pendidikan adil gender.

## E. Penelitian Terdahulu

Saat ini sudah banyak penelitian-penelitian yang menulis tentang kesetaraan gender dalam pendidikan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini persoalan gender dalam pendidikan menjadi salah satu fokus dalam proses evaluasi dan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Baik pemikiran Qasim Amin atau Fatima Mernissi, memberikan sumbangsih yang tidak sedikit bagi dunia pendidikan yang ramah terhadap perempuan.

Dari penelitian terdahulu yang berhasil ditelusuri, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas wacana feminisme Amin Qasim dan Fatima Mernissi di antaranya adalah :

1. *Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Qasim Amin dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)* berupa tesis yang disusun oleh Khoirul Mudawinun Nisa', Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam tesis tersebut, Nisa' memfokuskan penelitiannya tersebut pada konsep pendidikan wanita dalam perspektif Qasim Amin dan bagaimana relevansinya tentang pendidikan wanita bagi pemikir-pemikir pendidikan Islam lain.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Qasim Amin berpendapat pendidikan bagi wanita merupakan suatu yang sangat penting dalam rangka memajukan suatu bangsa karena dengan dimilikinya pengetahuan yang luas oleh wanita, ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan moral yang baik dan pengetahuan yang luas sehingga dengan terciptanya masyarakat-masyarakat yang demikian itu akan menjadi

faktor berkembangnya masyarakat. Menurut Qasim pula, proses pendidikan yang diberikan kepada wanita hendaknya tidak hanya diberikan di sekolah saja, tetapi harus berjalan seumur hidup (*long life education*) karena proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.

Namun, Nisa' dalam tesisnya juga menulis bahwa, jika ditinjau dalam dunia pendidikan wanita kontemporer, pemikiran pembebasan kaum wanita dari belenggu tradisi, yang disuarakan Qasim sudah tidak relevan, mengingat sudah mudahnya wanita saat ini dalam mendapatkan haknya untuk pendidikan. Agenda yang mungkin masih relevan saat ini adalah “pemberdayaan kaum perempuan” bukan lagi “pembebasan kaum perempuan”.<sup>18</sup>

Hal yang membedakan antara penelitian yang ditulis oleh Nisa' dengan penelitian ini adalah, penelitian yang ditulis oleh Nisa' memfokuskan pada upaya penyelidikan secara intensif terhadap objek berupa suatu pemikiran seorang tokoh dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Sementara penelitian yang ditulis oleh peneliti, selain menggunakan metode analisis terhadap makna yang dikandung dari pemikiran dua tokoh, juga melakukan metode komparasi dengan membandingkan antara pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

2. *Hijab Dalam Konsep Feminisme Fatima Mernissi*, berupa skripsi yang ditulis oleh Sofiana Khairunnisa, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus utama skripsi tersebut adalah mengkritik tentang persoalan hijab yang sampai saat ini masih menjadi perbedaan pendapat. Hijab pada dasarnya menjadi pemisah antara kaum perempuan dan kaum laki-

---

<sup>18</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', "Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim dan Relevansinya Bagi Pemikir Pendidikan Islam (Analisis Sejarah Sosio-Intelektual)," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), 132.

laki. Namun dalam praktik patriarki yang langgeng, hijab digunakan untuk membatasi ruang kaum perempuan di publik. Berdasarkan pemahaman ini terjadi pemisahan, bahwa hanya laki-laki yang boleh memasuki sektor publik. Sedangkan perempuan hanya berperan di ruang domestik. Padahal, menurut Mernissi, ayat tentang hijab ‘diturunkan’ di kamar tidur dari pasangan pengantin baru untuk melindungi privasi dan ‘mengusir’ orang lain. Dalam Q.S al-Ahzāb [33]:53, hijāb dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di dalam rumah Nabi Saw. sebagai sarana untuk menghalangi atau memisahkan ruang kaum laki-laki dari kaum perempuan agar mereka tidak bercampur baur.<sup>19</sup>

Meskipun sama-sama mengkritisi tentang pembatasan perempuan yang dilegitimasi oleh nash-nash suci, terlebih pada ayat yang mengatur tentang hijab, namun penelitian ini lebih terfokus pada pemikiran Fatima Mernissi pada dampak penafsiran sepihak nash tersebut pada posisi perempuan dalam bidang pendidikan. Ditambah lagi penelitian ini juga mengkomparasikan pemikiran Mernissi dengan pemikir gender lain yaitu Qasim Amin.

3. *Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)* berupa skripsi yang disusun oleh Murni Murpadila, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Murpalida memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Fatima Mernissi tentang gender dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wacana gender bukan merupakan sesuatu yang asing dalam Islam, mengingat pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur’an dan hadis pada hakikatnya membawa prinsip keadilan, persamaan, dan kebebasan, yang mana Islam datang bukan untuk menindas kaum lemah (perempuan) justru sebaliknya Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam diharapkan terus melakukan kajian ulang

---

<sup>19</sup> Sofiana Khairunnisa, “Hijab dalam Konsep Feminisme Fatima Mernissi,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 70.

terhadap ayat-ayat yang bias gender, serta meninjau kurikulum, sistem pembelajaran, dan demi terciptanya pendidikan yang berkeadilan gender.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Murpalida dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang diuraikan. Dalam penelitiannya, Murpalida memfokuskan pada pandangan Fatima Mernissi tentang pendidikan yang merupakan hal yang krusial bagi perempuan, terutama pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini selain menjelaskan tentang biografi tokoh dan pemikirannya di bidang pendidikan, juga mencoba mengkomparasikan dengan pemikiran gender yang membahas tentang topik yang sama, yakni Qasim Amin yang memiliki pengaruh terhadap pemikiran Fatima Mernissi.

Bersumber dari penelitian yang telah dilakukan di atas, pada penelitian kali ini peneliti berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender. Penelitian di atas menjelaskan pemikiran kedua tokoh tersebut dari berbagai aspek, namun peneliti mempertimbangkan untuk menitikberatkan pada salah satu aspek dari pemikiran mereka yaitu pendidikan.

## **F. Metode Penelitian**

Merujuk pada kajian di atas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan. Berikut ini deskripsinya:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa naskah atau karya tulis yang bersifat kepustakaan atau disebut dengan *library research*. Menggunakan pemecahan masalah dengan penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka relevan. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan historis, dengan menelusuri benang merah yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami kedua pemikir tersebut, ataupun yang ada dalam perjalanan hidupnya sendiri,

---

<sup>20</sup> Murni Murpalida, "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Atas Pemikiran Fatima Mernissi)," (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 90.

sehingga dari latar belakang tersebut mampu dilihat bagaimana pandangan keduanya terbentuk.

## 2. Data dan Sumber data

Data terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau sumber asli. Dalam penelitian memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, pencatatan, serta penganalisisan terhadap buku yang membahas tentang kesetaraan gender.

Adapun sumber data primer yang dijadikan acuan dan landasan teori dalam penelitian ini antara lain:

- 1) *The Veil And The Male Elite*, Fatima Mernissi.
  - 2) *The Liberation of Women*, Qasim Amin
  - 3) *Beyond the Veil: Male-Female Dynami in Mosleim Society*, Fatima Mernissi
  - 4) *Wanita di Dalam Islam*, Fatima Mernissi
- b. Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data ini diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen, buku, karya ilmiah, jurnal, dan lain sebagainya, yang memiliki hubungan dengan penulisan karya ilmiah ini.

Adapun buku sekunder yang akan digunakan antara lain adalah:

- 1) *Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, Siti Zubaidah.
- 2) *Qasim Amin: Sang Inspirator Gerakan Feminisme*, Jamali Sahrodi
- 3) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Mansour Fakih

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penggalian diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar yang berkaitan dengan teori dan peristiwa yang dianalisa, lalu ditelaah berdasarkan pokok kajian peneliti. Kemudian hasil dari telaah dan analisis sumber-sumber tersebut akan dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan. Hal inilah yang membedakan penelitian bermetodekan *library research* dengan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data pokok diambil dari lapangan yang biasanya berupa angket yang diisi oleh responden, interview individu, observasi, serta dokumentasi.

Karena penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan atau studi literer sebagai metode pengumpulan data, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan materiil yang didapat di ranah literatur.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data tersusun dengan baik dan teoritis, maka data akan diolah secara kualitatif menggunakan beberapa metode penelitian agar mendapat hasil yang inklusif, antara lain sebagai berikut:

#### a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Weber). Dalam penelitian ini terdapat analisis terhadap makna yang dikandung dalam gagasan dari pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi. Termasuk di dalamnya bagaimana gagasan atau ide itu muncul, latar belakang, dan motivasi yang mendorong ide tersebut muncul.



## b. Metode Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaan. Apabila sudah ditemukan inti pokok ide dari masing-masing pemikiran, maka selanjutnya membandingkan satu dengan yang lain. Pada penelitian ini, penulis membandingkan pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sehingga lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematis pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB Pertama: Pendahuluan.** Pada bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua: Kajian teori tentang konsep kesetaraan gender.** Bab ini meninjau tentang kesetaraan gender dan pendidikan Islam, dengan mencakup: Pengertian gender, teori-teori gender, latar belakang kesetaraan gender, prinsip-prinsip kesetaraan gender, faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Selain itu, pada bab ini peneliti juga membahas tentang pengertian pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan dasar-dasar pendidikan Islam serta konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

**Bab Ketiga: Biografi tokoh.** Bab ini khusus mengulas tentang biografi dan hasil karya dari Qasim Amin dan Fatima Mernissi yang meliputi latar belakang sosial dan pendidikan, latar aktivitas intelektual, corak pemikiran, dan karya-karya tokoh tersebut.

**Bab Keempat: Deskripsi Pemikiran.** Pada bab ini terdapat bahasan tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Qasim Amin yang terdiri dari: latar belakang pemikiran Qasim Amin, keadaan sosial di masa Qasim Amin, pandangan Qasim

Amin tentang pendidikan, serta konsep kesetaraan gender dalam perspektif Fatima Mernissi yang meliputi: latar belakang pemikiran, pandangannya terhadap pendidikan, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dalam perspektif Fatima Mernissi.

Bab Kelima: Pembahasan. Dalam bab ini penulis mengemukakan komparasi antara pemikiran kedua tokoh tersebut, menemukan kekurangan dan kelebihan, persamaan dan perbedaan serta merelevansikan pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan Islam kekinian.

Bab Keenam: Penutup, pada bab ini ditulis kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk perbaikan-perbaikan dalam ranah pendidikan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kesetaraan Gender

Dalam pembahasan mengenai kesetaraan gender ini, akan dikaji tentang pengertian dari gender, teori-teori gender, latar belakang kesetaraan, faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dan perkembangan kesetaraan gender itu sendiri.

##### 1. Pengertian Gender

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.<sup>21</sup>

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat di antara laki-laki dan perempuan melalui segi nilai dan tingkah laku. Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan dari suatu kebudayaan pada laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for women and men*). Sedangkan, dalam *Women's Studien Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi: Pengarus-utamaannya dalam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2-3.

<sup>22</sup> Safira Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 2 (2013), 376.

Analisis gender dan ketidakadilan dimulai dengan pembahasan tentang perbedaan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Untuk memahami perbedaan gender, kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan (vagina), memproduksi sel telur (ovum), dan alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada manusia jenis laki-laki atau perempuan dan secara biologis tidak bisa dipertukarkan. Secara permanen, pembagian tersebut tidak bisa dirubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat.<sup>23</sup>

Sementara itu, konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan; laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan keibuan; ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri gender dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, atau dari suatu kelas ke kelas lain. Contohnya, di suku tertentu perempuan lebih kuat daripada laki-laki.<sup>24</sup>

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda, laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Misalkan di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan

---

<sup>23</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press: 2020), 4.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 5.

kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender.<sup>25</sup>

Pembedaan gender pada seseorang lebih menekankan ciri-ciri dalam aspek maskulinitas atau feminitas dalam kebudayaan tertentu. Artinya, perbedaan gender pada dasarnya merupakan bentuk konstruksi yang kemudian diinternalisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi melalui norma sosial dan budaya. Karena pemahaman mengenai gender telah melalui proses permasyarakatan secara intens dan turun-temurun. Perbedaan gender dianggap sebagai suatu hal yang kodrati dan menciptakan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara seks dan gender dijabarkan dalam kolom berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Gender dan Seks**

Gender	Seks
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat biologis tetapi masih punya fungsi dan peran sosial masing-masing</li> <li>• Bentuk adat atau kebiasaan.</li> <li>• Dapat dipertukarkan, antara perempuan dan laki-laki mempunyai potensi kemampuan yang sama</li> <li>• Berlaku di tempat dan waktu tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat biologis (jenis kelamin dan fungsinya).</li> <li>• Diperoleh dari tuhan semenjak lahir.</li> <li>• Tidak dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki.</li> <li>• Berlaku di mana saja, kapan saja di seluruh dunia</li> </ul>

Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan public, pembentukan *stereotype* (pelabelan

<sup>25</sup> *Ibid.*, 8.

negatif), kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.<sup>26</sup>

Mansour Fakih mengemukakan perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan antara lain: terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin. Pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban domestik lebih banyak dan lebih lama (*double burden*), pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan lah yang bertugas dan memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.<sup>27</sup>

## 2. Teori-teori Gender

Tidak ada teori yang secara eksplisit menjelaskan tentang permasalahan gender. Teori-teori yang digunakan sebagai perspektif dalam melihat suatu permasalahan gender ini dikembangkan dari pengembangan teori-teori dari bidang terkait dengan permasalahan gender, khususnya dari psikologi dan sosiologi. Teori yang diambil dari kedua aspek tersebut dinilai paling mendekati permasalahan gender. Dari upaya untuk mengidentifikasi permasalahan gender ini, muncul beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli yang diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang dipakai untuk mengamati komunitas terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Teori ini lahir dari berbagai asumsi yang mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain. Unsur mendasar yang memiliki pengaruh dalam masyarakat, identifikasi fungsi unsur, dan menjelaskan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 75.

bagaimana fungsi tersebut memberikan pengaruh. Teori ini dikembangkan oleh banyak sosiolog, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.

Teori ini mengakui bahwa kehidupan sosial menyimpan banyak keragaman. Keragaman ini merupakan unsur terpenting dalam struktur masyarakat yang heterogen, serta menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam sebuah sistem. Dari teori tersebut, mulai memunculkan dikotomi pembagian peran antara anggota masyarakat, dari himpunan komunitas terbesar seperti negara, hingga komunitas terkecil dari masyarakat seperti keluarga. Pembagian kerja itu diklaim berhasil menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Dari dikotomi tersebut muncul lah stratifikasi peran gender yang ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin).<sup>28</sup>

Teori ini mendapat banyak kritikan. Salah satunya menganggap teori ini dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba, dan bahkan brutal. Menurut Turner, perubahan yang brutal, cepar dan eksistensif pada masyarakat, dapat saja karena hasil dari runtuhnya ketidakseimbangan suatu sistem, anomali, atau kegagalan bagian-bagian subsistem untuk memenuhi kebutuhan agar fungsi masyarakat dapat berjalan. Dengan kata lain, tanpa adanya elemen-elemen dalam sebuah sistem yang berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya, maka situasi *chaostic* (kekacauan sosial) dapat tercipta.<sup>29</sup>

#### b. Teori Sosial-Konflik

Menurut Lockwood, suatu perbedaan kepentingan dan pertentangan antara individu pada akhirnya berimbas pada konflik dalam suatu organisasi ataupun masyarakat. Konflik akan mewarnai masyarakat, terutama dalam hal yang menyangkut distribusi sumber daya yang terbatas. Lockwood mengatakan sifat

---

<sup>28</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 56-57.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 71.

pementingan diri (egois) akan menimbulkan diferensiasi kekuasaan yang berujung pada penindasan suatu kelompok masyarakat oleh kelompok lainnya.<sup>30</sup>

Dalam permasalahan gender, teori ini kadang identik dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Dalam pemikiran Marx, yang berangkat dengan pemahaman F. Engels, mengemukakan suatu gagasan bahwa ketimpangan gender bukan semata lahir dari perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan antar kelas, terutama oleh kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam relasi keluarga. Hubungan antara suami dan istri tak lebih dari hubungan antara individu borjuis dengan individu proletar, hamba dengan tuan, dan pemeas dengan yang diperas. Disimpulkan bahwa ketimpangan peran gender bukan bersifat kodrati, melainkan produk dari konstruksi masyarakat itu sendiri.<sup>31</sup>

#### c. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana pun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik. Dengan

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, 76.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 80.



dasar tersebut, teori kelompok ini termasuk teori yang paling moderat di antara teori-teori feminisme yang lain.

d. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Tujuan teori ini adalah mengadakan strukturasi ulang pada masyarakat untuk mengurangi ketimpangan antar gender, yang mana hal tersebut diakibatkan oleh sistem kapitalis yang menciptakan sekat berupa kelas sosial pada kehidupan masyarakat, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini berupaya melakukan penyadaran pada kelompok submisif agar para perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelompok yang dirugikan dengan keberadaan sistem kapitalis tersebut. Sehingga para perempuan terdorong untuk bangkit melakukan perubahan keadaan. Upaya tersebut mengadopsi teori *praxis* Marxisme.

Teori gender ini mendapatkan beberapa kritikan, karena mengabaikan peran domestik. Kajian yang dilakukan Marx dan Engels tidak mencakup nilai ekonomi yang dihasilkan dari pekerjaan domestik. Hal ini dikarenakan pekerjaan domestik dianggap pekerjaan marjinal yang tidak memiliki nilai produktif. Padahal pekerjaan publik memiliki nilai ekonomi yang bergantung pada produksi yang dilakukan di ranah domestik.

e. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang di Amerika pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dalam pandangan teori ini dianggap sebagai institusi yang melegitimasi superioritas laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme aliran ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk berdaya dengan kekuatannya sendiri.

Teori ini mendapat kritikan yang tajam, tak hanya dari ahli sosiolog, namun juga kalangan feminis itu sendiri. Alasan yang mendasari kritikan ini dikarenakan gagasan ini akan merugikan perempuan itu sendiri karena dituntut untuk melakukan persamaan total dengan kaum laki-laki. Perempuan tidak bisa lepas dari masalah reproduksi sehingga akan kesulitan untuk mengimbangi laki-laki yang tidak dibebani dengan masalah yang sama.

Dalam penelitian selanjutnya, teori-teori tersebut akan dijadikan barometer dalam mengungkapkan pokok bahasan yang akan di bab-bab selanjutnya, mengenai pemikiran gender dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan teori tersebut sebagai landasan dalam penelitian, diharapkan teori tersebut mampu menginterpretasikan isi dari penelitian tersebut secara komprehensif dan holistik, sehingga hasil yang diperoleh menjadi konkrit dan substansial.

### 3. Ketimpangan Gender

Perbedaan gender (*gender difference*) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi masalah adalah perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Dengan demikian dapat dipahami perbedaan gender dapat menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasi, yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

#### a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara, pada kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai ketidakadilan misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa

---

<sup>32</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 8-9.

perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya, hal tersebut bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Di dalam rumah tangga, marginalisasi terhadap kaum perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Timbulnya proses marginalisasi ini juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun adat istiadat.

b. Subordinasi

Adalah sifat yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud.

Dalam rumah tangga dan masyarakat, banyak kebijakan yang dibuat tanpa memperhatikan posisi perempuan. Misalnya, terdapat peraturan di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas keutuhan keluarga dan dianggap sebatas *kanca wingking*.

c. *Stereotype* (pelabelan negatif)

Pelabelan terhadap jenis kelamin tertentu dan akibat dari stereotip itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali pelabelan negatif yang disematkan kepada kaum perempuan yang pada akhirnya merugikan kaum perempuan. Misalkan, ada keyakinan bahwa perempuan dianggap tidak irasional maka tidak pantas untuk menjadi pemimpin.

d. *Violence* (Kekerasan)

Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan secara halus seperti pelecehan dan ujaran seksis. Banyak sekali

kekerasan yang dilakukan pada perempuan disebabkan oleh stereotip gender yang langgeng pada masyarakat.

e. *Double Burden* (Beban Ganda)

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat ulet dan rajin maka urusan domestik di rumah menjadi tanggung jawab penuh. Misalkan, pada kalangan keluarga menengah ke bawah perempuan masih menanggung urusan rumah tangga secara penuh meskipun perempuan itu juga bekerja mencari nafkah.

4. Pandangan Islam tentang Gender

Pada dasarnya al-Qur'an sudah mengatakan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang setara. Hal tersebut tertuang pada beberapa ayat yang salah satunya adalah Surat An-Nisaa ayat 97.

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾<sup>33</sup>

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sudah semenjak lama kaum perempuan, khususnya muslimah, yang mendapatkan efek buruk akibat ketimpangan gender. Hal tersebut mendorong munculnya perjuangan akan keadilan gender melalui gerakan feminisme. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara feminisme Islam dengan feminisme yang berkembang di Barat. Keduanya bertujuan untuk menghapus segala ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender. Hanya saja feminisme Islam lebih berpijak pada nash-nash keagamaan.

<sup>33</sup> Q.S At-Taubah (9): 71.

Istilah feminisme Islam mulai muncul pada 1990-an di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Feminisme Islam identik dengan upaya membongkar permasalahan dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan gender dan menggugat penafsiran al-Qur'an dan Hadits yang didominasi oleh sudut pandang laki-laki. Dengan studi wacana feminis, berbagai pengetahuan normatif yang bersifat misoginis, tetapi masih dijadikan rujukan dalam kehidupan beragama sebagaimana yang menyoal tentang relasi gender direkonstruksi dan dikembalikan maknanya sesuai dengan esensi Islam yang lebih menempatkan upaya pembebasan perempuan ke dalam ideologi pembebasan martabat manusia.<sup>34</sup>

Didorong oleh semangat keadilan gender, para intelektual muslim melakukan berbagai macam kajian dan memunculkan gagasan terhadap gagasan nash al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin keberpihakan Islam terhadap otoritas dan integritas kemanusiaan perempuan yang terdistorsi oleh narasi-narasi klasik yang masih mendominasi keislaman kontemporer.

Muqoyyidin dalam jurnalnya mengutip pendapat Baroroh bahwa feminisme muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender menitik beratkan pada dua fokus. Pertama, penyebab dari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukan berakar dari ajaran Islam yang murni, melainkan pemahaman yang bias laki-laki yang kemudian dipahami sebagai ajaran Islam yang mutlak. Kedua, demi menciptakan kehidupan agama yang lebih egaliter, perlu dilakukannya pengkajian kembali terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang dipandang masih bertolak belakang dari prinsip dasar ajaran.<sup>35</sup>

Ada beberapa reaksi yang beragam dari umat Islam mengenai wacana gender. Ada yang meresponnya dengan positif dan menganggapnya sebagai kemestian sejarah, namun ada pula yang meresponnya secara negatif dan menolaknya karena diklaim sebagai

---

<sup>34</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 2 (2013), 503.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 504.

ideologi barat yang akan merusak Islam. Di luar sikap yang bertolak belakang itu, masih terdapat model ketiga yang memilih untuk bersikap kritis dalam menghadapi wacana gender. Respon tersebut hal yang wajar muncul dikarenakan wacana gender merupakan wacana baru dalam studi Islam. Persoalannya adalah bagaimana memahami teks tersebut dalam hubungannya dengan gender. Apakah gender bagian dari Islam, apakah Islam memiliki pandangan mengenai gender dan beberapa pertanyaan yang menggeluyut lainnya.<sup>36</sup>

Memang jelas kalau gender adalah wacana yang membicarakan relasi laki-laki dan perempuan atau kedudukan keduanya, maka dalam sumber ajaran Islam; al-Qur'an dan Hadis semuanya tersedia. Namun ketersediaan wacana tersebut di dalamnya bukan berarti tuntasnya persoalan gender dijawab oleh keduanya. Hal ini karena teks-teks tersebut secara eksplisit sering memunculkan 'dua wajah' dalam melihat relasi la-laki dan perempuan dan menempatkan posisinya. Hal ini sering dijadikan pembacanya terbelah antara 'melanggengkan' ketidakadilan gender dan yang menghapusnya.<sup>37</sup>

Siri pada jurnalnya mengungkapkan, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah *zauj* (berpasangan). Konsep ajaran ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah setara/*equal* (*musawa*) dan bersifat komplementaris (saling melengkapi). Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan. Laki-laki-perempuan, suami-istri, siang-malam, bumi-langit, malam-siang, dan positif-negatif. Keberpasangan mengandung perbedaan sekaligus persamaan. Meskipun demikian, keberpasangan bukan sesuatu yang bersifat *suplemen*, namun bersifat *komplemen*. Karena itu, perbedaan dan persamaan dalam keberpasangan merupakan sesuatu yang *given*, apa adanya dan tidak dapat dihindari. Keberpasangan dengan perbedaan dan persamaan merupakan desain, agar kehidupan berjalan baik dan seimbang.

---

<sup>36</sup>Hasnani Siri, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Maiyyah* Vol. 07 No.2 (2014), 243.

<sup>37</sup>*Ibid.*, 243-244.

Namun di realitas sosial, masih terjadi ketimpangan di antara dua jenis kelamin yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan terutama pada perempuan. Ironisnya hal tersebut dilakukan dengan merujuk pada teks-teks otoritatif, al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut dikarenakan pemahaman teks-teks tersebut kurang tepat dan relevan. Pengkajian ulang dan pemikiran kembali naskah-naskah yang selama ini dijadikan dasar atas penindasan berbasis gender harus dilakukan agar nilai-nilai agama tidak tereduksi dan terdistorsi dengan pemahaman subjektif.<sup>38</sup>

Nasaruddin Umar dalam jurnal yang ditulis oleh Suhra, mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa variabel yang memungkinkan untuk digunakan sebagai standar dalam mengenalisis prinsip kesetaraan gender. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah

Dalam salah satu ayat disebutkan tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu menyembah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Zariyat ayat 56.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾<sup>39</sup>

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Dalam hal kapasitas manusia sebagai seorang hamba Allah Swt, keduanya memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan di antara perempuan dan laki-laki siapa yang banyak amal ibadahnya. Hamba yang sempurna dalam al-Qur'an biasa disebut dengan orang-orang yang bertaqwa atau *muttaqun* ini tidak ditentukan pada salah satu jenis kelamin saja.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 244-245.

<sup>39</sup> Q.S al-Zariyat (51): 56.

b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di bumi.

Di samping tujuan penciptaan manusia sebagai hamba yang tunduk pada Allah Swt, juga untuk menjadi khalifah di muka bumi ini (*khalifah fil al-ard*).<sup>40</sup> Seperti yang tertera pada Surat al-An'am ayat 165 sebagai berikut:

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾<sup>41</sup>

Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

c. Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan perjanjian primordial dengan Tuhan menjelang lahir dari rahim ibunya. Sebagaimana dalam Surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ﴾<sup>42</sup>

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Menurut Fakhr al-Razi dalam jurnal yang disusun oleh Suhra, tidak ada satu pun manusia yang lahir di muka bumi dengan tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh manusia, tanpa melihat jenis kelamin, ras, dan bangsa.

<sup>40</sup> Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam)* Vol. 12 No. 2 (2013), 379-380.

<sup>41</sup> Q.S al-An'am (6): 165.

<sup>42</sup> Q.S al-A'raf (7): 172.



Dengan demikian dalam Islam tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.<sup>43</sup>

d. Adam dan Hawa terlibat aktif aktif dalam drama kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang kejadian kosmis yang melibatkan Adam dan Hawa, selalu menekan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti pada ayat berikut:<sup>44</sup>

﴿فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾<sup>45</sup>

Artinya: “Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Sejalan dengan pembahasan dalam penelitian ini, dalam penggalan tulisannya di *Tahrir al-Mar'ah* Qasim Amin menjelaskan mengenai sosok wanita. Qasim Amin menulis:

*Who do you understand a woman to be? Like a man, she too is a human being. Her body and its function, her feelings, and her ability to think are the same as a man's. She has all the essential human traits, differing only in gender. The superior physical and intellectual strength of men can be best explained by considering the past, when for many generations men have been involved in the world of work and in the pursuit of intellectual activities. During those years, women has been deprived of all opportunity amd forced into an inferior position. The few variations have been shaped by variations in yime and place.*

<sup>43</sup> Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” 381.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 385.

<sup>45</sup> Q.S al-A’raf (7): 22.

Dalam tulisan itu, Qasim Amin berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama antara satu sama lain, yang membedakan keduanya hanyalah fungsi reproduksi yang dimiliki oleh tubuh. Perempuan mengemban fungsi reproduksi yang bertujuan untuk memakmurkan bumi (*khalifah fīl al- arḍ*). Hal itu dikarenakan Allah menganugrahi fungsi tubuh, perasaan, dan frekuensi naluri yang berbeda dengan laki-laki. Hal itu dapat diartikan sebagai anugerah atau kelebihan maupun kelemahan yang tertanam dalam fisik wanita.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari kata Yunani, yaitu “*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkatan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis.<sup>46</sup>

b. Teori Pendidikan

Pembahasan mengenai teori pendidikan, dikenal ada 3 (tiga) macam aliran:

- 1) Aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer. Ia mengatakan bahwa bakat mempunyai peranan yang penting. Tidak ada gunanya orang mendidik kalau bakat anak memang jelek. Sehingga pendidikan diumpamakan mengubah emas menjadi perak adalah suatu hal yang tidak mungkin.
- 2) Aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke. Ia mengatakan bahwa pendidikan itu perlu sekali. Teorinya dikenal dengan istilah “Teori Tabularasa.” Ini artinya bahwa kelahiran anak diumpamakan sebagai kertas putih-bersih yang dapat diwarnai setiap orang (penulis). Dalam konteks pendidikan, pendidik adalah orang yang mampu memberi “warna” terhadap anak didik.
- 3) Aliran Konvergensi yang dipelopori oleh Wiliam Stern. Aliran ini mengakui kedua aliran sebelumnya. Oleh karena itu, menurut aliran ini, pendidikan sangat perlu, namun bakat (pembawaan) yang ada pada anak didik juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Aliran ini seolah-olah merupakan campuran dari aliran nativisme dan empirisme. Kendati pada kenyataannya aliran ini lebih menekankan tentang pentingnya pendidikan.<sup>47</sup>

Aliran Konvergensi ini adalah aliran yang paling banyak dianut oleh para pendidik dewasa ini. Sementara aliran nativisme dan empirisme telah usang dan mulai banyak ditinggalkan oleh penganutnya.

---

<sup>46</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 111.

<sup>47</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 5-6.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Transformasi internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqomah, penanaman nilai/ilmu, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan kepada anak didik dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.<sup>48</sup>

Menurut Al-Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>49</sup> Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Musthafa al-Ghulayaini yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya menanamkan akhlak yang mulia di jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak tersebut menjadi kemampuan dalam jiwa dan kemudia buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Sementara menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.<sup>50</sup>

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan

---

<sup>48</sup> H. Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *As-Sibyan* Vol. 3 No. 2 (2018), 82.

<sup>49</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah* Vol. 6 (2015), 3.

<sup>50</sup> Achmadi, *Ilmu Pengetahuan Islam 1* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), 15-16.

pengertian tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Pendidikan Islam menurut Langgulung, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah*, *al-dīniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta’līm al-dīn* (pengajaran agama), *al-ta’līm al-dīnī* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimīn* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islām* (pendidikan dalam Islam).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta’dīb*, dan *al-ta’līm*. Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’dīb* dan *al-ta’līm* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

#### 1) Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan ini. Kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga, yaitu; a) *raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang; b) *rabiya-yarba* berarti menjadi besar, dan c) *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.<sup>51</sup>

Dalam surat al-Fatihah ayat 2 yang berbunyi:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾<sup>52</sup>

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

<sup>51</sup> Al-Rasyidin, et al., *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis: Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 25-26.

<sup>52</sup> QS. Al-Fatihah (1): 2.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam surat tersebut mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbī* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.

## 2) Istilah *al-Ta’līm*

Istilah *al-Ta’līm* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan dua kata lain. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta’līm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Makna *Ta’līm* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>53</sup>

## 3) Istilah *al-Ta’dīb*

Istilah *al-Ta’dīb* sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan di dalam al-Qur’an secara eksplisit, namun ada sejumlah hadits yang memakai term “*al-ta’dīb*” dengan bentuk kata kerja (*addāba*) yang berasal dari akar kata *tsulatsī mujarrad (addāba)* dengan kata ‘*allamahu al-adāb*,

<sup>53</sup> Al-Rasyidin, et al., *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis: Filsafat Pendidikan Islam*, 27-28.

mengajarinya sopan santun atau kebudayaan. Sedangkan istilah “*ta’addāba*” berarti belajar sopan santun.

Di antara hadis yang memakai lafadz “*addāba*” adalah redaksi yang berasal dari Ibn Mas’ud seperti tertera di bawah ini:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي<sup>54</sup>

Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku (addāba) lalu ia berikan kepadaku pendidikan yang baik (ahsana ta’dīb)*”.

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan menanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam penciptaannya, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.<sup>55</sup>

Lebih lanjut, al-Attas mengungkapkan penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga

<sup>54</sup> Hadis dikutip Ibn Sam’aniy dalam bukunya pada bab “Adab al-Imla” berasal dari Ibn Mas’ud.

<sup>55</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 118-119.

digunakan untuk melatih dan memelihara binatang dan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, penggunaan istilah al-Tarbiyah tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin “*educatio*” atau bahasa Inggris “*education*”. Kedua kata bahasa tersebut dalam pendidikan Barat tidak banyak menekankan pada aspek fisik dan material, sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta’dīb* merupakan term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta’līm* sudah tercakup dalam term *al-Ta’dīb*.<sup>56</sup>

#### b. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam sebagai berikut: Al-Qur’an, Hadits (As-Sunnah), Ijtihad (Ijma’, Ulama).

Berbeda dengan pandangan Hasan Langgulung yang mengemukakan pandangannya tentang dasar pendidikannya, yakni sebagai berikut: asas historis, sosial, ekonomi, psikologis, dan asas filsafat.<sup>57</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh, praktisi pendidikan, berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan Islam selalu mendasarkan pada nilai-nilai luhur keislaman yang tentunya bermuara pada

<sup>56</sup> *Ibid.*, 119-120.

<sup>57</sup> Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin,” *Jurnal Ummul Qura* Vol. VI, No. 2 (2015), 5-6.



pembentukan insan kamil dalam rangka mengarahkan kepada pengabdian seutuhnya terhadap Allah SWT.

Secara umum, menurut Samsul Nizar, tujuan pendidikan mengacu pada Surat ayat 56.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾<sup>58</sup>

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.

Dari ayat dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada Khaliknya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>59</sup>

Pendidikan menurut Al-Ghazali, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>60</sup>

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dalam segala sesuatu tatanan wujud ini sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan secara tepat dalam tatanan wujud tersebut. Di sini, tampaknya Al-Attas ingin menampilkan pendidikan sebagai suatu proses yang memiliki maksud guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan. Pendidikan bukan untuk mengeksploitasi nilai-nilai kemanusiaan yang diarahkan pada pemanfaatan tenaga manusia yang lain.

<sup>58</sup> Q.S adz-Dzariyat (51): 56.

<sup>59</sup> Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin,” 6.

<sup>60</sup> H. Hasbullah, “Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali,” 83.

## BAB III

### BIOGRAFI TOKOH

Bab ini khusus mengulas tentang biografi tokoh pemikir kesetaraan gender Islam, Qasim Amin dan Fatima Mernissi. Bab ini meliputi riwayat hidup, latar belakang sosial dan pendidikan, dan aktifitas intelektual dari kedua tokoh tersebut.

#### A. Biografi Qasim Amin

Pada biografi Qasim Amin, akan dijelaskan mengenai riwayat hidup, latar belakang sosial dan pendidikan, dan aktifitas intelektual, sebagaimana yang diurai berikut:

##### 1. Riwayat Hidup

Qasim Amin dilahirkan di kota Iskandaria, Mesir, pada tanggal 1 Desember 1863 M. Qasim Amin merupakan putra dari seorang ayah berketurunan Turki Utsmani yang bernama Muhammad Bik Amin Khan yang menjabat sebagai gubernur Kurdistan.<sup>61</sup> Sumber lain mengatakan ayahnya berprofesi sebagai seorang tentara dari Iraq yang kemudian dipindahkan di Mesir.<sup>62</sup> Sementara ibunya merupakan putri dari Ahmad Bik Khattab yang berdarah Mesir asli dan keluarga dari Muhammad Ali Pasya.<sup>63</sup>

Sejak usia bayi, kepada Qasim Amin diperkenalkan tanah asal leluhur ayahnya, Sulaimaniyah, ibu kota provinsi Kurdi yang sekarang terletak di wilayah utara Irak. Upaya pindah tempat yang dilakukan oleh keluarga Bik Amin karena bersamaan dengan pelaksanaan panggilan tugas. Tugas ini dijalankan selama delapan tahun, seusia Qasim Amin kecil. Setelah itu, ia dibawa kembali ke kota kelahirannya, Iskandariyah. Di kota ini, orang tuanya diberi jabatan penting yaitu sebagai kepala daerah (*syaiikh al-balad*) Iskandariyah dengan imbalan sebidang tanah sebagai sumber pendapatan resmi yang

---

<sup>61</sup>Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," 2.

<sup>62</sup>Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," 254.

<sup>63</sup>Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," 2.

sebelumnya biasa diberikan kepada setiap orang yang menduduki jabatan tersebut. Tanah itu terletak di delta utara yang sekarang menjadi bagian daerah Provinsi *Kafr Asy-Syaikh*, tidak jauh dari kota Iskandariyah.

Tidak sebagaimana layaknya anak-anak desa di Mesir ketika itu, Qasim Amin tidak memulai pendidikannya di sebuah *kuttab* (semacam pendidikan dasar untuk mengaji dan menghafal al-Qur'an bagi anak-anak). Walaupun demikian, bukan berarti Amin tidak belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sejak kecil ia sudah menunjukkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan. Ketika anak-anak lain menggunakan masa libur di kampung untuk bermain-main dan pergi ke ladang, Amin lebih suka menghabiskan waktunya untuk membaca.

Dengan status sosial keluarganya yang disegani dan tergolong aristokrat di tengah-tengah masyarakat saat itu, membuatnya memiliki *previlige* untuk mengenyam ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan yang termasyur dan menjadi dambaan bagi masyarakat saat itu. Dengan begitu, Amin memiliki kesempatan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang ia minati dengan mudah.<sup>64</sup>

## 2. Pendidikan

Di Iskandariyah, Qasim Amin memutuskan untuk memasuki masa-masa awal belajar pada pendidikan dasar (*ibtidā'i*). Ia memasuki Madrasah *Ra's At-Tin*, yang masa itu sekolah ini dibangun sebagai tempat belajar putra-putra aristokrat (bangsawan) keturunan Turki dan aristokrat Mesir. Sekolah ini pada masanya, dipandang cukup memadai dari sisi sarana dan prasarana, karena hegemoni bangsa Turki di Mesir dapat termanifestasikan dalam bentuk pola kehidupan dan fasilitas kehidupan yang diperoleh dari pihak penguasa yang notabene adalah orang-orang keturunan Turki.

---

<sup>64</sup> Jamali Sahrodi, *Qasim Amin: Sang Inspirator Gerakan Feminisme* (Bandung: Arfino Raya, 2013), 14-15.

Kemudian, untuk pendidikan sekolah tingkat menengah, Qasim Amin memasuki sekolah di Madrasah Tajhiziyah Al-Khedewiyah di Kairo. Di sekolah ini, ia mulai mempelajari bahasa Prancis (*qism al-faransi*).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya (*Tsanawiyah*) di *Tajhiziyah*, ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Ilmu Hukum dan Pemerintahan di Kairo. Sekolah tinggi ini setaraf dengan fakultas hukum yang ada pada universitas-universitas lainnya, seperti al-Azhar. Ia menyelesaikan studinya ini hingga memperoleh gelar Lc (*License*) pada tahun 1881 M, yang pada saat berusia 20 tahun.

Ayahnya memiliki seorang sahabat berketurunan Turki, yang bernama Mustafa Fahmi Pasya, seorang pengacara kondang di Kairo. Untuk mengisi waktu luang, Qasim Amin dianjurkan ayahnya untuk menambah pengalaman dengan bekerja di kantor Pengacara Mustafa Fahmi Pasya. Namun ia tidak lama bekerja di kantor pengacara ini karena pada pertengahan 1881 M, ia melanjutkan studi pascasarjananya ke Paris, Prancis. Ia memilih perguruan tinggi yang diminatinya berdasarkan hasil tes masuknya, yakni Universitas Montpellier, dengan beasiswa dari pemerintah atas sponsor Mustafa Fahmi Basya.<sup>65</sup>

### 3. Aktivitas Intelektual

Ketika masih belajar di Kairo, guru yang dikaguminya dan menarik bagi dirinya, terutama dalam menyampaikan gagasan-gagasannya yang orisinal yang mengacu pada pembaharuan Islam dan umatnya adalah Muhammad Abduh. Berpikir kritis bagi Qasim Amin, di samping didorong oleh guru yang diidolakannya juga didukung oleh kawan-kawan se-guru dan seangkatannya, merupakan kegemarannya. Ternyata kegemaran ini berlanjut hingga dewasa yang menjadi daya tarik terhadap orang yang diajak berbicara. Kawan-kawan seusianya juga tertarik kepadanya karena sikap kritisnya terhadap problematika sosial yang mereka hadapi.

---

<sup>65</sup>Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," 3.

Pada saat tahun 1907, Lutfi As-Sayyid mendirikan Partai Umat (*Umma Party*) dan sekaligus menerbitkan harian *al-Jaridah* yang merupakan terompet partainya. Kebetulan kampus Qasim Amin ketika itu berdekatan dengan kantor harian *al-Jaridah* sehingga ia sering menyempatkan diri ke tempat itu dan menghadiri diskusi-diskusi yang diadakan oleh kelompok *al-Jaridah* pimpinan Lutfi As-Sayyid, pemimpin redaksi *al-Jaridah*. Tokoh inilah yang mulanya selalu memberikan dorongan dan semangat kepada teman-teman seangkatan Qasim Amin untuk menulis di media cetak.

Pengaruh lingkungan pergaulan belajar ketika Qasim Amin menuntut ilmu di Mesir membawanya gemar pada ilmu pengetahuan dan penelitian untuk mencari kebenaran ilmiah. Sikap ini tampaknya mewarnai horizon pemikirannya dalam melihat permasalahan sosial yang dihadapinya dalam realitas sosial yang semakin kompleks dengan permasalahan akibat beragamanya kepentingan yang muncul.

Pandangannya mengenai peranan wanita dalam ruang publik diilhami oleh pemikir-pemikir pendahulunya. Rifa'ah At-Taḥṭāwī pernah membuat risalah dari hasil refleksi observasinya pada masyarakat Prancis, yakni *Al-Mursyid Al-Amīn li Al-Banāt wa Al-Banīn*. Dalam Risalah ini, Taḥṭāwī mengatakan bahwa di sana wanita diberi peran lebih leluasa menempati ruang publik, termasuk di dalamnya wanita yang berpartisipasi dalam pendidikan. Gagasan ini dilanjutkan oleh Muhammad Abduh, guru Qasim Amin, yang menulis buku yang diedit oleh Muhammad Imarah dan diberi judul *Al-Islām wa Al-Mar'ah*.<sup>66</sup>

Sebelum melanjutkan studi ke Prancis, Qasim Amin nenpelajari buku-buku yang ditulis oleh para tokoh pembaharu dalam Islam. Ia membaca buku *Ar-Radd 'alā Al-Dahriyīn* karya Jamāl Ad-Dīn Al-Afgānī, *Al-Islām wa Al-Naṣraniyyah* karya Muḥammad Abduh, *Al-Mursyid Al-Amīn li Al-Banāt wa Banīn* karya Rifa'ah Rāfi' at-Taḥṭāwī, tulisan

---

<sup>66</sup>Jamali Sahrodi, *Qasim Amin: Sang Inspirator Gerakan Feminisme*, 17-18.

yang terakhir ini menginspirasi pemikiran Qasim Amin pada emansipasi perempuan (*Tahrir Al-Mar'ah*).

Semangat intelektual yang membara membangkitkan semangat baru untuk memperdalam disiplin ilmu-ilmu baru, yaitu ilmu etika, sosiologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*sosial science*). Dengan mendalami ilmu-ilmu tersebut, tampaknya menambah luas horizon pemikirannya sehingga terjadi perubahan cara pandang.

Selama belajar di Negara Barat, Qasim Amin menyaksikan bahwa keikutsertaan wanita telah ikut mendorong proses pembangunan. Wanita menerima pendidikan yang sepadan sebagaimana kaum pria sedangkan wanita di Mesir yang jumlahnya hampir setengah dari jumlah populasi warga negara tidak dapat pendidikan yang layak serta tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik. Lalu ia menulis pemikirannya tersebut. Ia menulis beberapa karya yang dimuat di majalah al-Mu'ayyad. Salah satu artikelnya yang paling terkenal adalah "*Kedudukan Wanita dalam Struktur Sosial Mengikuti Kondisi Bangsa*".<sup>67</sup>

Qasim Amin mulai merambah bacaannya dengan mengenali pemikir-pemikir besar Eropa, terutama dalam bidang sosial, seperti Nietzsche, Darwin, dan Marx. Pemikiran tokoh-tokoh Eropa tersebut digunakan oleh Qasim Amin untuk mengeksplorasi dan menjelaskan masyarakat dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial, baik dalam bentuk "narasi besar" seperti yang dikembangkan oleh Jean-Francois Lyotard maupun teori sosiologi sebagai satu standar pemikiran yang berbeda, termasuk karya Comte, Emile Durkheim, Weber, dan Parsons.

Ada dua pengalaman menarik bagi Qasim Amin ketika ia belajar di Prancis. *Pertama*, metode belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih menekankan

---

<sup>67</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," 3.

pada analisis kritis, memberikan kebebasan berpikir kepada para mahasiswa, dan kesempatan penelitian yang luas untuk mencari kebenaran objektif. *Kedua*, kondisi masyarakat Prancis yang bercirikan dinamis, terutama kehidupan kaum perempuannya. Kaum perempuan di sana, sikap dan tindakannya didasarkan atas pertimbangan kebenaran, bukan atas dasar perasaan dan kebiasaan atau tradisi yang tidak rasional. Pengalaman itu memberinya inspirasi untuk mengaggaskan emansipasi wanita (*t ahrīr al-mar'ah*) bagi negerinya untuk memperoleh kebebasan. Kebebasan wanita yang dimaksud baginya adalah kemerdekaan wanita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan yang memiliki keleluasaan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran Islam yang autentik dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>68</sup>

Semasa hidupnya, ia aktif menulis artikel dan buku. Di antara karyanya adalah *al-Miṣriyyūn* (1894) yang ditulis dalam bahasa Prancis, *Tahrīr al-Mar'ah* (1899), dan *al-Mar'ah al-Jadīdah* (1890). Sedangkan artikelnya telah dikumpulkan dan diterbitkan setelah ia wafat dalam kumpulan tulisan berjudul *Asbab wa Nataij* dan *Kalimat li Qāsim Amin*.<sup>69</sup>

Sebelum menulis *Tahrīr al-Mar'ah*, dan *al-Mar'ah al-Jadīdah*, Qasim Amin sempat menulis buku berbahasa Prancis yang berjudul *Les Egyptiens*, dalam terjemahan Arab berarti *al-Miṣriyyūn* (Bangsa Mesir) pada tahun 1894. Tujuan penulisan buku ini ditujukan sebagai sanggahan karya penulis orientalis dari Prancis Duc d'harcourt yang berjudul *Misra wa al Miṣriyyūn* (Mesir dan warganya). Melalui karyanya, Duc d'harcourt mengkritik kebudayaan Mesir yang dinilai terbelakang dan membelenggu kebebasan perempuan. Pernyataan tersebut dibantah dalam *al-Miṣriyyūn*, Qasim Amin membela

<sup>68</sup> Jamali Sahrodi, *Qasim Amin: Sang Inspirator Gerakan Feminisme*, 19-20.

<sup>69</sup> Nur Lailatul Musyafa'ah, "Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin," *JSGI*, 1 (Maret 2014), 24.

budaya Arab khususnya budaya Mesir tentang hijab dan poligami, bahkan ia mengkritik kebebasan di Barat yang dinilai telah merendahkan derajat wanita.

Namun hal itu berbalik lima tahun kemudian pada 1899, yang pada awalnya membela budaya yang ada di Mesir, Qasim kemudian mengkritik budaya Mesir yang mendiskriminasikan perempuan melalui *Ṭahrīr al-Mar'ah*. Dapat dikatakan bila pemikiran Qasim Amin di *al-Miṣriyyūn* bertolak belakang dengan pemikirannya di *Ṭahrīr al-Mar'ah*.<sup>70</sup>

Karya-karya Qasim Amin telah banyak menginspirasi dan memberikan pandangan terhadap masyarakat Mesir pada masa itu, namun sebelum Qasim melihat ide-idenya direalisasikan, yakni sebelum dia sempat menyaksikan wanita di negerinya menikmati haknya sebagaimana mestinya, pada 22 April 1908 M, Qasim meninggal dunia pada umur 45 tahun.

## **B. Biografi Fatima Mernissi**

Pada biografi Fatima Mernissi akan dijelaskan mengenai riwayat hidup, latar belakang sosial dan pendidikan, dan aktifitas intelektual, sebagaimana yang diurai berikut:

### **1. Riwayat Hidup**

Fatima Mernissi lahir di Maroko pada tahun 1940, di kota Fez (Harem). Ia dibesarkan dalam keluarga yang demikian patuh berpedoman pada adat dan tradisi yang membedakan antara pria dan wanita. Perbedaan tersebut digambarkan dalam hak-hak yang melingkupi dunia pria dan wanita. Ia menjalani masa kanak-kanak di sebuah daerah yang sangat membatasi gerak kaum perempuan. Bersama ibu, nenek-neneknya, dan saudara-saudara perempuannya, ia dibesarkan dalam rumah yang didiami oleh sebuah keluarga besar dengan maksud mencegah para perempuan dari keluarga tersebut memiliki kontak dengan dunia luar. Perbedaan tersebut digambarkan melingkupi hak-hak antara dunia laki-laki dan perempuan. Laki-laki bebas untuk menikmati kehidupan di luar

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 26.



rumah, mendengar kabar berita, dan melakukan transaksi bisnis, sementara perempuan tidak memperoleh kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki.

Fatima Mernissi menggambarkan keadaan di sekitarnya dengan ungkapan: “Gerbang raksasa kami berbentuk lingkungan baru raksasa dengan pintu berukir membatasi Harem perempuan dan laki-laki asing pengguna jalanan. Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin orangtuanya, tetapi perempuan dewasa tidak diperkenankan”.<sup>71</sup>

## 2. Pendidikan

Mernissi menerima pendidikan pertama secara tidak formal dari neneknya, Laila Yasmina. Yasmina banyak memberikan pelajaran tentang sejarah Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad dan kondisi-kondisi perempuan sebelum Islam. Ajaran dari neneknya itulah yang kemudian mengarahkannya pada fokus kajiannya, yaitu tentang perempuan. Sedangkan ibu Fatima mengajarkan Fatima kecil untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bisa membela dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami.<sup>72</sup>

Pendidikan yang ditempuhnya mulai sekolah al-Qur’an, yaitu pendidikan tradisional yang mirip dengan sekolah zaman pertengahan, serta sekolah yang paling murah penyelenggaraannya, sekaligus harapan dari berjuta-juta orang tua dalam menapak pendidikan anak-anak mereka.

Pendidikan selanjutnya yang dilalui Mernissi adalah Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Lanjutan Atas pada sebuah Sekolah Khusus Wanita (sebuah lembaga yang dibiayai oleh Pemerinta Prancis).

Pada masa remajanya, dia aktif dalam gerakan penentang Kolonialisme Prancis, untuk merebut kemerdekaan Nasional. Bersama remaja lainnya, baik laki-laki dan

<sup>71</sup> Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi,” 64.

<sup>72</sup> Ratna Wijayanti, et al., “Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan,” *Muwazah*, 1 (2018), 60.

perempuan dia pernah turun ke jalan-jalan kota untuk menyanyikan “*Al-Hurriyat Jihādunā Hattā Narāhā*” (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai kami memperolehnya).

Fatima menyelesaikan pendidikannya di bidang ilmu politik dan sosiologi dari Muhammad V University di Rabat, Maroko. Lalu pada tahun 1974 sampai 1980, ia mengajar di Universitas tersebut. Ia kemudian bekerja di Inggris dan Prancis, lalu berlabuh di Amerika Serikat, di mana ia mendapatkan beasiswa untuk studi doktoral. Ia sempat juga menjadi dosen tamu di Universitas California Berkeley dan Havard. Jabatan lain yang sempat ia pegang adalah sebagai konsultan pada United Nations Agencies dan aktif dalam gerakan Pan Arab Women Solidarity Association, sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang perjuangan hak-hak perempuan di kawasan Arab.<sup>73</sup>

### 3. Aktivitas Intelektual

Fatima Mernissi pada waktu mengenyam pendidikan al-Qur’an masih demikian muda dan ia telah menerima penjelasan dari gurunya, Lala Tam selaku Kepala Sekolah dengan mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengetahui batas-batas kesucian (*hudūd*), menjadi muslim bermakna menghargai *hudūd*, dan hal inilah membuat Fatima Mernissi ragu-ragu terhadap segala sesuatu yang ia kerjakan. Ia masih beruntung karena memiliki nenek yang arif, Laila Yasmina, yang memberi penjelasan dan menjadikan hatinya lebih tenang.

Fatima Mernissi memperoleh bimbingan dari neneknya berupa cerita-cerita sejarah yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan Nabi Muhammad Saw. beserta ajaran Islam yang berisi kasih sayang kepada sesama manusia. Hal inilah yang membuat Fatima Mernissi lebih mengetahui dengan mata hatinya atas adat istiadat masyarakat yang sebagian besar merendahkan harkat dan martabat kaum wanita. Menghadapi hal yang demikian, timbul lah semangat yang tidak dapat dibendung lagi untuk segera mengubah

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 60.

adat-istiadat yang sebagian besar merendahkan harkat dan martabat kaum wanita dan dinilai tidak mewujudkan keadilan.

Pada masa kecil, Mernissi memiliki hubungan yang ambivalen dengan al-Qur'an. Sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis mengajarkan al-Qur'an dengan sistem pelajaran yang keras. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang diterima dari Laila Yasmina, yang telah membeku pintu menuju sebuah agama yang puitis. Di sekolah al-Qur'an, jika salah melafalkan akan dikenai hukuman dan dibentak oleh sang guru, Laila Faqiha yang mengatakan: "al-Qur'an harus dibaca persis sama ketika kitab ini diturunkan dari Surga." Setiap Rabu diadakan hafalan, dan bila mengalami kesalahan dalam pengejaan, maka akan dihukum, bahkan tidak jarang disertai pukulan yang dilakukan oleh mahdriyah, pelajar yang lebih tua.<sup>74</sup>

Mernissi mengungkapkan kegelisahannya pada praktik agama yang misoginis, salah satunya mengenai kepemimpinan perempuan yang dianggap bertentangan dengan hukum syariat Islam. Reaksi masyarakat yang cenderung skeptis pada peranan perempuan di ranah publik tercetak jelas dalam ingatannya, apalagi dilegitimasi dengan hadits Nabi. "Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kemakmuran!" Bersama al-Qur'an dan hadits yang merupakan dua sumber hukum dan tolak ukur untuk membedakan kebenaran dari kebatilan, halal dan haram, dan membentuk etika dan nilai-nilai muslim<sup>75</sup>

Menurut Mernissi, sikap ganda terhadap teks suci ini, melekat pada dirinya selama bertahun-tahun. Tergantung bagaimana menyikapinya ayat-ayat suci dapat menjadi pintu gerbang untuk melarikan diri atau menghambat yang tidak bisa diatasi. Dia juga membawa kita ke dalam mimpi atau malahan pelemah semangat belaka. Semuanya itu tergantung pada siapa yang menyerunya.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>75</sup> Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), 1.

Mernissi juga tumbuh dalam arus mistisme Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko. Mistisme yang berdampak buruk bagi pencitraan kaum perempuan di negeri tersebut. Kaum perempuan perdesaan Maroko (yang pada kurun waktu tersebut, 97% nya dapat dipastikan, masih buta huruf), digambarkan sebagai makhluk yang berpikiran sederhana yang menyukai takhayul, tidak mampu berpikir canggih, dan selalu tenggelam dalam mistisme esoterik. Pandangan ini mendapatkan dukungan dengan pesatnya perkembangan industrialisasi dalam ekonomi dunia ke-tiga, termasuk Maroko. Untungnya, meskipun keluarganya setia pada tradisi, mereka cukup punya pandangan jauh ke depan sehingga menyekolahkan mereka di salah satu sekolah Prancis Arab modern pertama di Fez.<sup>76</sup>

Berdasarkan biografi dan karier intelektual singkat di atas, dapat dipahami bahwa Mernissi mempunyai kemauan kuat untuk mengentahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektualnya dimulai sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan sekolah al-Qur'an, sampai pendidikan tingkat doktoralnya. Perhatiannya yang besar dalam kaitannya dengan pola hubungan laki-laki dan perempuan, serta dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat yang patriarkhi, dapat terlihat dari karya-karyanya yang ditulisnya.

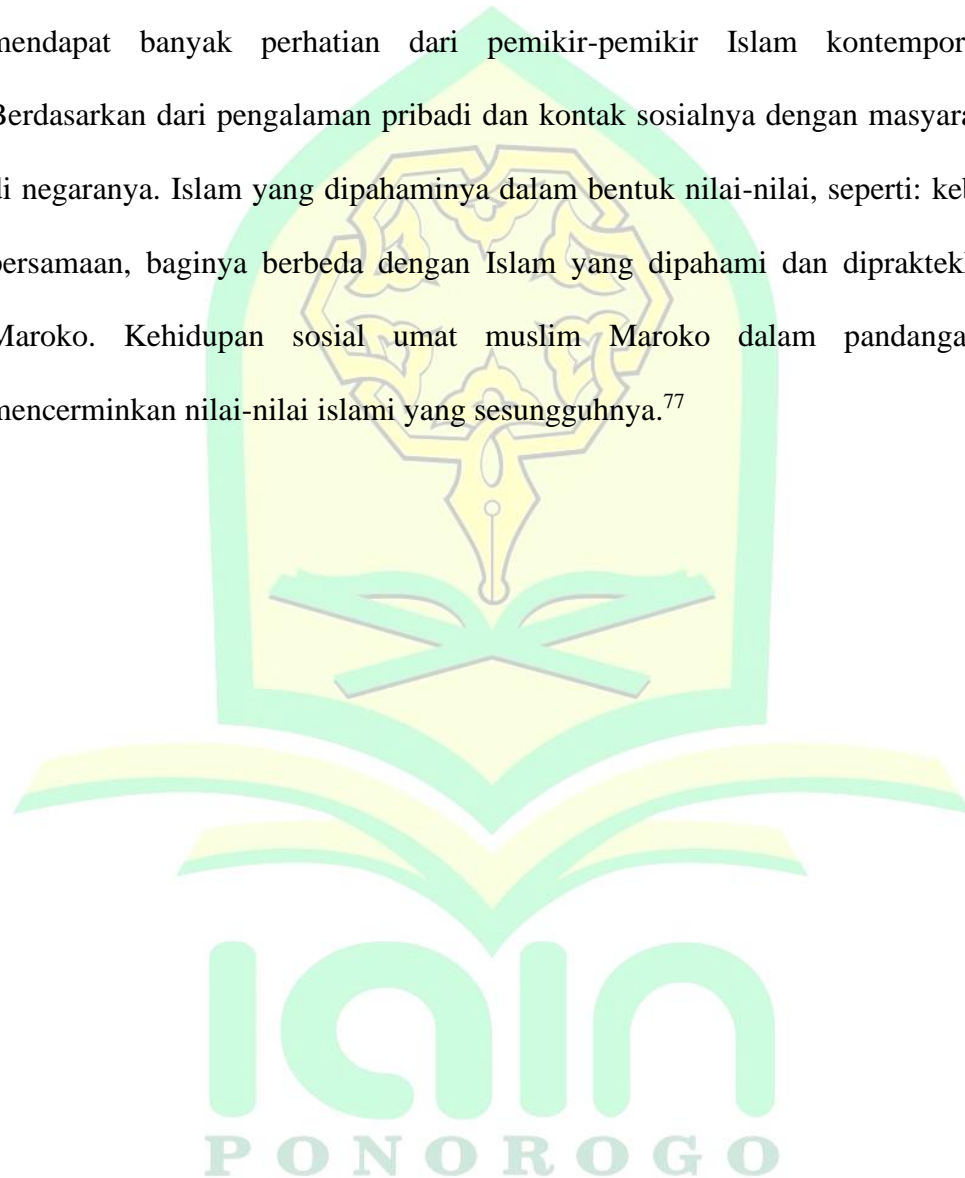
Mengenai karya-karyanya, Fatima Mernissi memiliki banyak buku dan artikel-artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya:

- a. Disertasi doktoralnya, yang dibukukan dengan judul *Beyond the Veil* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Perempuan Dalam Masyarakat Muslim Modern*).
- b. *Women and Islam. A Historical and Theological Enquiry* (Perempuan dalam Islam).
- c. *The Forgotten Queen of Islam* (Ratu-ratu yang Terlupakan).
- d. *The Veil And The Male Elite* (Cadar dan Laki-laki Elit)

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, 60.

Dilihat dari karya-karyanya tersebut, sangat tampak wajah feminisme Mernissi dalam pemikirannya. Itu semua merupakan hasil dari pengalamannya sendiri, kegelisahannya terhadap realita yang terjadi saat itu, faktor politik, maupun faktor sosial. Karya-karya ini menyebar sampai ke Indonesia, bahkan beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pemikirannya mendapat banyak perhatian dari pemikir-pemikir Islam kontemporer lainnya. Berdasarkan dari pengalaman pribadi dan kontak sosialnya dengan masyarakat muslim di negaranya. Islam yang dipahaminya dalam bentuk nilai-nilai, seperti: kebebasan dan persamaan, baginya berbeda dengan Islam yang dipahami dan dipraktikkan muslim Maroko. Kehidupan sosial umat muslim Maroko dalam pandangannya tidak mencerminkan nilai-nilai islami yang sesungguhnya.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Ratna Wijayanti, et al., "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," 62.

## BAB IV

### DESKRIPSI PEMIKIRAN QASIM AMIN DAN FATIMA MERNISSI

#### A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut Qasim Amin

##### 1. Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin

Qasim Amin mengawali *Tahrir al-Mar'ah* dengan mengemukakan sosok wanita.

Ia menjelaskan:

*Who do you understand a woman to be? Like a man, she too is a human being. Her body and its function, her feeling, and her ability to think are the same as man's. She has all the essential human traits, differing only in gender.*<sup>78</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Qasim Amin menempatkan posisi wanita sejajar dengan laki-laki, tidak ada perbedaan yang jauh di antara keduanya. Walaupun ada perbedaan, hal tersebut hanyalah perbedaan yang didasari oleh kondisi biologis. Pada dasarnya, wanita dan laki-laki memiliki organ reproduksi yang sama. Keduanya berbeda dalam mengemban fungsi reproduksi-regenerasi yang bertujuan untuk memakmurkan bumi Allah (*khalifah Allah fi al-ard*). Karena itu, ia dianugrahi naluri, fungsi organ, dan emosi yang berbeda dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan suatu keistimewaan yang sekaligus menjadi kelemahan bagi wanita.

Wanita maupun laki-laki, dianugrahi oleh Allah Swt. dengan tugas dan fungsi reproduksi yang berbeda. Secara biologis, laki-laki memiliki kelebihan yakni kekuatan dan ketegaran tubuh, sementara wanita memiliki kekuatan yang kemudian diarahkan pada kemampuan untuk mengandung anak. Dalam Islam, kebutuhan-kebutuhan finansial wanita dibebankan pada laki-laki demi mendapatkan kelayakan hidup. Dengan demikian, tugas nafkah yang diembankan pada laki-laki ditujukan untuk memberdayakan dan menghidupi generasi penerus, bukan menjadi ajang untuk melanggengkan superioritas laki-laki.

---

<sup>78</sup> Qasim Amin, *Liberation of Women & The New Woman*, 11.

Suatu keadaan masyarakat manapun meletakkan kedudukan antara laki-laki dan wanita dalam posisi yang tidak seimbang. Dalam hal ini, kedudukan laki-laki diunggulkan dalam sistem patriarki. Qasim Amin menggambarkan realitas masyarakat Mesir yang timpang dengan menyatakan:

*An Egyptian man who earns a living for himself and his children discover that portion of his earnings goes to support some of his relatives, acquaintances, or others with whom he has little contact. His human compassion compels him to give freely of his income in order to prevent their starvation. Although these women are able to work and earn a living, they perceive such a man to be fulfilling his obligations. The gap between men and women in this situation can be attributed to women's deprived upbringing, which leaves them ignorant of their potentialities and abilities.<sup>79</sup>*

Dalam penggalan paragraf di atas, Qasim Amin mengemukakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan Mesir adalah sejajar. Namun, pandangan masyarakat menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih unggul karena memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi kemampuannya dan lebih leluasa untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh kaum wanita. Sekalipun wanita memiliki *ability* dan kemampuan untuk bekerja, pandangan masyarakat yang patriarkis menekan mereka ke posisi yang terpuruk dan tidak membiarkan mereka untuk menggali kemampuan dan potensi diri mereka, sehingga melahirkan stigma bahwa wanita memiliki kelemahan pada badan dan pikiran. di bagian lain, ia juga menambahkan:

*The opinion of the most distinguished scholars and scientists is that a woman is intellectually a man's equal and that her feelings and emotions surpass his, although significant differences between their intellectual abilities are still quite apparent, because for many generations men have determination in their work has been reinforced, while women have been deprived of every educational opportunity.<sup>80</sup>*

Dengan latar belakang tersebut, Qasim Amin menggagaskan pendidikan bagi wanita di Mesir. Kedudukan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan membuat pendidikan begitu penting untuk diberikan. Pemikiran Qasim Amin tersebut muncul

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 136.

sebagai reaksi terhadap pemikiran masyarakat Mesir yang mengesampingkan pendidikan bagi perempuan. Bagi masyarakat Mesir, perempuan tidak perlu diberi pendidikan sebagaimana yang diberikan pada laki-laki, karena fungsi perempuan pada masa itu hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga. Sekalipun perempuan diberi keterampilan hal tersebut tidak jauh dari peran domestik mereka seperti keterampilan menjahit dan memasak.

Pemikiran masyarakat Mesir pada umumnya itu tidak sejalan dengan apa yang di benak Qasim Amin. Ia mengatakan hal yang berlawanan dengan pandangan umum pada zaman tersebut. Ketidaksetujuan tersebut ditulis pada penggalan paragraph berikut:

*In my opinion, a woman cannot run her household well unless she attains a certain amount of intellectual and cultural knowledge. She should learn at least what a man is required to learn up through the primary stage of education. This would ensure her grasp of some introductory principles and be involved intellectually whenever she wished.<sup>81</sup>*

Qasim Amin berpendapat, bahwa pendidikan tidak seharusnya dipisahkan dari kehidupan kaum wanita. Sekalipun wanita tersebut hanya memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga, penting untuk diberi pendidikan setidaknya sebatas pendidikan dasar seperti halnya laki-laki. Hal tersebut diyakini sebagai pintu gerbang bagi perempuan untuk memiliki kekayaan intelektual seperti yang mereka harapkan. Dengan pendidikan tersebut, perempuan juga setidaknya diharapkan mampu mengemban tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Qasim Amin menambahkan beberapa manfaat bagi perempuan yang mendapat pendidikan.

*Whoever assumes the responsibility of educating a woman should accustom her from her earliest childhood to love those qualities that in and of themselves complement the human being. She should be taught to appreciate those qualities that affect the family, maintain the kinship structure, and are needed to support the social structure of our society. She will gradually internalize these values, and they will become a dominant and permanent part of her spirit. This goal can only be achieved through proper guidance and good example.<sup>82</sup>*

Qasim Amin dalam paragraf tersebut menyebutkan, bahwa pendidikan bagi wanita merupakan hak yang harus diberikan sedini mungkin. Dengan pendidikan, wanita

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 12.



diajarkan untuk memiliki kualitas-kualitas diri yang akan membawa dampak yang baik bagi keluarga, menjaga struktur kekerabatan, dan diperlukan untuk mendukung struktur sosial masyarakat. Dia akan secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan akan menjadi bagian kekal dari jiwanya. Karena alasan tersebut, Qasim Amin berpendapat bahwa hal tersebut hanya dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat dan teladan yang baik.

Dengan mengacu pada paragraf di atas, apabila dikaitkan dengan term pendidikan Islam, maka Qasim Amin menekankan pada konsep “*Tarbiyah*”. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bagi kaum wanita tidak semata-mata dibatasi pada pembelajaran yang diadakan di bangku sekolah atau *kuttab*, melainkan pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang ada sepanjang kehidupan kaum wanita, sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## 2. Urgensi Pendidikan bagi Wanita

Konsep pendidikan yang dicanangkan oleh Qasim Amin mencakup seluruh aspek kehidupan yang ada dalam diri individu atau dapat diartikan sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long live education*). Menurut Qasim Amin, hendaknya pendidikan pada wanita tidak hanya diberikan kepada wanita melalui sekolah atau universitas saja, melainkan seumur hidup dengan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Hal tersebut guna menghadapi pola masyarakat yang dinamis serta diharapkan kaum wanita mampu menggali potensi diri sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.

Dalam artikel jurnalnya, Khoirul Mudawinun Nisa’ menyebutkan bahwa Qasim Amin berpendapat bahwa proses pendidikan yang diberikan tidak hanya melalui sekolah saja, melainkan harus berjalan seumur hidup (*life long education*). Model pendidikan seumur hidup ini tidak bisa dibatasi oleh waktu dan tempat dikarenakan berlangsung selama manusia tumbuh dan berkembang secara dinamis.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Khoirul Mudawinun Nisa’, “Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin pada Proponen Feminin,” 6.

Pernyataan Qasim Amin tersebut sudah dijelaskan oleh pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Bahkan sebelum pemikir dari Barat mengeluarkan gagasan tersebut, Nabi Muhammad Saw. sudah sangat *concern* dengan pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.”

Dengan berpedoman dengan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah kewajiban bagi setiap individu muslim. Hal tersebut sejalan dengan proses pendidikan yang digagas oleh Qasim Amin. Lalu, konsep tersebut diperbarui dengan terbitnya buku *An Introduction to Life Long Education* pada tahun 1970 karya Paul Lengrand yang kemudian oleh UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organisation*) dikembangkan lebih lanjut.

Dengan gagasan mengenai konsep pendidikan sepanjang hayat tersebut, Qasim Amin secara tersirat mengakui empat pilar pendidikan sepanjang hayat yang kemudian hari dicetuskan oleh UNESCO, yaitu; 1) *Learning to Know*, 2) *Learning to Do*, 3) *Learning to Be*, 4) *Learning to Live Together*.<sup>84</sup>

a. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Seorang pendidik memberikan peluang pada individu untuk memperoleh pendidikan dengan menunjukkan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki wawasan luas yang akan berguna bagi kehidupannya.

b. Belajar Berbuat (*Learning to Do*)

Seorang pendidik tidak akan mampu menyampaikan pengetahuan dengan sempurna tanpa memberikan kesempatan bagi para wanita untuk memperoleh keterampilan dan praktek, serta memperoleh kompetensi untuk memikirkan solusi

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 7.

dan kemampuan kerja, komunikasi serta menyelesaikan konflik dalam permasalahan. Keterampilan untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dinilai sebagai sesuatu yang krusial dan dominan daripada sekedar ilmu pengetahuan yang tidak dipraktikkan.

c. Belajar untuk Menjadi Seseorang (*Learning to Be*)

Qasim Amin berpendapat dengan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka wanita mampu mendapatkan manfaat dari pengembangan karakter diri dan gagasan-gagasan yang berkualitas berdasarkan apa yang telah ia pelajari. Dengan begitu, diharapkan ia mampu bertindak secara mandiri, kritis, bijaksana dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*).

d. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Qasim menganjurkan wanita atau peserta didik untuk hadir dalam perkumpulan atau komunitas sosial, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengertian atas diri orang lain dan menempatkan potensi diri agar mampu bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Tujuan Pendidikan bagi Wanita

Qasim menekankan bahwa pendidikan diberikan kepada wanita dengan tujuan pemberdayaan sehingga mereka bisa menjalankan aktivitas mereka yang meliputi 3 (tiga) aspek spesifik yang berkenaan dengan kepentingan mereka.

a. Aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan wanita bagi dirinya sendiri, meliputi tiga hal, antara lain yaitu:

- 1) Dengan pendidikan, seorang wanita mampu menempatkan dan memanfaatkan potensi dirinya dengan baik. Artinya, seorang wanita tidak akan pasrah dan berdiam diri untuk memfungsikan dirinya sebagai harta berkepemilikan bagi suami. Ia akan mengeksplor kemampuan dirinya dengan

berbekal pengetahuan yang ia dapat untuk menjalankan kehidupan yang bermakna.

2) Dengan pendidikan, wanita mampu memberikan sumbangsih pada masyarakat dan kontribusi demi kesejahteraan sosial.

3) Wanita akan mampu menghargai perasaan dalam dirinya daripada orang lain.

Maksud dari kalimat tersebut, baik seorang suami, keluarga ataupun orang lain tidak memiliki kewenangan dalam menentukan jalan hidupnya. Berbekal pengetahuan yang ia miliki, ia akan menentukan jalan hidupnya dengan pertimbangan manfaat yang akan ia dapat.

b. Aktivitas manusia yang bermanfaat bagi keluarga.

Karena wanita memiliki peran yang krusial terhadap keberlangsungan keluarga mereka, baik menjadi seorang ibu ataupun sebagai seorang istri, maka pendidikan penting untuk diberikan. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Dikarenakan apabila seorang wanita tidak memiliki pengetahuan yang aktual, maka fungsinya dalam keluarga bisa terganggu.

Para wanita dalam kehidupan sosial dituntut untuk mampu mengayomi dan memelihara kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Kebahagiaan dalam rumah tangga tidak hanya tergantung pada kuantitas materi yang mereka miliki, baik itu harta, kecantikan, anak dan lainnya. Namun, yang paling utama dalam kebahagiaan tersebut datang dari wanita yang berpendidikan dan memiliki kepekaan yang tinggi.

Sebagaimana pernyataan Qasim Amin di bawah ini:

*A woman's influence in the family is not restricted to bringing up her children but includes the influence that she has on men's life. This influence is quite obvious, and is reflected through consideration of the numerous examples of women who have facilitated their husband's path to success at work, or who have set aside for their husbands occasions for rest and relaxation from demand of work.<sup>85</sup>*

---

<sup>85</sup> Qasim Amin, *The Liberation of Woman and The New Woman*, 168.

Sekalipun seorang wanita hanya menjadi ibu rumah tangga, Qasim Amin menegaskan, wanita yang terdidik mampu mengetahui kewajiban serta melaksanakan kewajibannya daripada seorang istri yang tidak terdidik. Seorang istri yang cerdas juga mampu mendorong suaminya agar mampu mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya dan mendampingi suaminya di rumah. Hal tersebut sejalan dengan perintah dalam al-Qur'an yang menetapkan bagaimana kewajiban dan hak suami istri.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾<sup>86</sup>

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Landasan tersebut merupakan ketetapan hak dan kewajiban kepada suami dan istri. Hal tersebut mengingatkan suami agar istri diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang karena merupakan amanah dari Allah Swt.

Selain menjadi seorang istri, posisi wanita dalam keluarga juga menjadi seorang ibu. Dalam Islam sendiri, seorang ibu memiliki peran yang paling besar bagi keberlangsungan hidup anggota keluarga yang lain. Dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, Islam telah menyinggung jasa seorang ibu termasuk di dalamnya kepayahannya dalam mengandung dan menyusui anak.

<sup>86</sup> QS. Ar-Rum (30): 20-21.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾<sup>87</sup>

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Menurut Qasim Amin, fungsi wanita sebagai seorang ibu berarti ia juga berfungsi sebagai guru pertama bagi anaknya. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu sejak dalam buaian dibandingkan dengan sang ayah. Maka pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tentunya berkaitan erat dengan pengetahuan yang ibu miliki. Spiritual, intelektualitas, dan kualitas moral merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dari tanggung jawab ibu. Menurutnya, seorang ibu yang tidak berpengetahuan secara baik akan mengakibatkan keburukan moral sang anak. Hal tersebut ditegaskan oleh Qasim Amin dalam paragraf berikut:

*The topic of a child's upbringing is confined to one issue, that accustoming a child to do good and imbuing his personality with good qualities. A child achieves this goal primarily through observing the impact of this behavior on those around him, and through imitation, which is instinctual and necessary for acquiring all important knowledge. An ignorant mother allows her child to do whatever his little mind and his big desire conjure up for him. She will allow him to observe actions that are inappropriate for the development of those desirable traits. Thus he will be molded but repulsive morals and he will become accustomed to corrupt habits.<sup>88</sup>*

c. Tujuan Pendidikan Wanita bagi Pengembangan Negara dan Masyarakat

Qasim Amin mengangkat tujuan pendidikan wanita bagi keberlangsungan pembangunan negara dan masyarakat memiliki andil perubahan yang cukup besar. Ia menjelaskan, sebagai warga negara dengan populasi mencakup setengahnya, wanita akan mustahil mendorong kemajuan bagi warganya kalau tidak berpendidikan. Maka dari itu, pendidikan dengan prinsip-prinsip

<sup>87</sup> QS. Luqman (31): 14.

<sup>88</sup> Qasim Amin, *The Liberation of Woman and The New Normal*, 26.

pembaharuan perlu diberikan kepada wanita untuk mempersiapkan generasi berikutnya. Selanjutnya, Qasim Amin menyatakan:

*No social condition can be changed unless education and upbringing are directed toward the change. In bringing about any kind of reform, it is not enough to identify the need of change, to order its implementation through governmental decrees, to lecture about it, to invite people to address it, or to write about it in journal and book. None of these efforts can change in a country is a result of the totality of its virtues, characteristics, moral qualities, and customs, which are not inherent in people but are acquired through upbringing, that is to say, through women.<sup>89</sup>*

Berdasarkan pendapatnya di atas, jika suatu negara ingin membenahi kondisi bangsanya yang terpuruk, ia harus memulai dari intitusi pendidikan pertama kali, dalam hal ini wanita. Alasan tersebut dikarenakan wanita adalah madrasah pertama bagi generasi penerus bangsa. Bodohnya wanita akan menimbulkan kekacauan yang fatal pada perkembangan bangsa dan kemajuan masyarakatnya, terutama fungsinya sebagai pendidik pertama bagi anaknya.

#### 4. Metode Pembelajaran Pendidikan bagi Wanita

Dalam menyampaikan pembelajaran yang ditentukan, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar materi tersebut dapat diterima dan dipahami secara optimal dan mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pembahasan mengenai metode pembelajaran yang tepat, Qasim Amin tidak menyebutkan secara spesifik, tetapi dalam bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qasim Amin menyebut bahwa metode eksperimen dalam pembelajaran merupakan hal yang penting. Menurut Djamrah, metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan pengalaman baru yang dipelajarinya.<sup>90</sup> Hal tersebut ditegaskan dalam paragraf berikut:

*However practical or ethical these theories may be, they are no of value unless they can be put into practice. This may only be achieved through observation and experientation, which define the range of their application and the boundaries*

<sup>89</sup> *Ibid.*, 200.

<sup>90</sup> Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin pada Proponen Feminin," 13.

*that separate them and demonstrate the condition under which they may produce beneficial and harmful consequences.*<sup>91</sup>

Selain menggunakan metode eksperimen, Qasim Amin juga menegaskan tentang metode observasi atau pengamatan dalam pembelajaran. Kedua hal tersebut mampu mendongkrak perkembangan yang berkelanjutan agar mampu meraih level tertinggi sebagai manusia berpendidikan. Sebaliknya, mereka yang lemah akan terhuyung dan jatuh di level terendah. Hal tersebut seperti yang Qasim Amin ungkap.

*Practice, observation, direct experience, meeting people, and experimentation are all sources of knowledge and genuine moral standards, and through them honorable people develop and progress until they reach the highest degrees of an excellence, while weak individuals falter and fall to the lowest levels.*<sup>92</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan wanita tidak bisa hanya mengandalkan sistem pendidikan yang hanya memberikan teori saja, melainkan juga melibatkan peserta didik untuk mengamati dan mengobservasi kejadian alam atau kondisi sosial dalam masyarakat dan mengajak peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung agar apa yang ia pelajari mampu bermanfaat bagi kehidupan sekitar. Sehingga, manfaat dari pendidikan itu sendiri tidak hanya dinikmati oleh sebagian orang saja, namun juga dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Dengan pemaparan yang telah disebutkan, Qasim Amin dengan jelas mendorong kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama, baik laki-laki maupun wanita. Wanita memiliki kesempatan, potensi, dan hak yang sama seperti laki-laki dalam memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan. Hadirnya wanita-wanita yang berpendidikan dipercaya mampu mengangkat derajat keluarga, masyarakat, sekaligus wanita itu sendiri.

---

<sup>91</sup> Qasim Amin, *The Liberation of Woman and The New Woman*, 182.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 183.



## B. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam menurut Fatima Mernissi.

### 1. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam

Fatima Mernissi bukan satu-satunya feminis muslim yang berusaha merekonstruksi pemahaman tafsir al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan gender melalui analisis historis dan pola kritis terhadap aturan-aturan agama yang bersangkutan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam umat Islam.

Dalam tulisannya yang menggugat penafsiran teks-teks agama, alih-alih memilih bergelut dengan disiplin ilmu keislaman, ia melakukan penelitiannya dengan menggunakan ilmu sosiologi dengan latar profesinya yang seorang professor. Berbekal dengan masa lalunya yang tumbuh di lingkungan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, pemikiran Mernissi berusaha menjernihkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama, khususnya masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan, sehingga bisa tetap relevan di tengah-tengah tuntutan antara tradisi dan modernisasi. Ia pun mengikuti pola kritis dan analisis historis. Mernissi memulai kajiannya dengan mempertanyakan hal-hal yang merisaukan, dan pertanyaan paling mendasar seperti mungkinkah Islam mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan? Mungkinkah Rasulullah Saw. yang dikenal sangat penyantun itu tega mengeluarkan sabda-sabda yang memojokkan perempuan? Benarkan tradisi-tradisi yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan merupakan ajaran Islam?<sup>93</sup>

Beberapa pertanyaan yang diajukan tersebut membawa Fatima Mernissi untuk mengadakan analisis kembali secara histori dan interpretasi ulang atau pengkajian kembali terhadap teks-teks agama (al-Qur'an dan al-Hadits). Penelitian historis demikian penting untuk membuka wacana dari berbagai pertentangan pendapat yang berkisar tentang persoalan kaum wanita dan akhirnya diperoleh hasil bahwa para ahli sejarah Islam pada mulanya memberi kesempatan baik kepada wanita. Hal ini sebagaimana terdapat

---

<sup>93</sup> Ratna Wijayanti, et al., "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," 62.

dalam karya-karya mereka. Para ahli sejarah tersebut membahas seorang wanita tidak hanya sebatas kedudukannya sebagai ibu (wanita) namun juga mempertegas kaum wanita yang berperan aktif. Peran serta kaum wanita diakui dengan secara nyata dan objektif (tidak ditambah atau dikurangi), baik selaku sahabat Nabi ataupun perawi hadits.<sup>94</sup>

Interprestasi pemahaman agama yang bias gender tak lepas dari pandangan ulama klasik yang masih melakukan penafsiran secara tekstual-skriptual. Harun Nasution mengemukakan, dalam catatan sejarah, pada masa Islam klasik (650-1250 M), pemikiran rasional dalam dunia Islam sangat berkembang pesat sehingga pada umat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, seperti: sains, politik, ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Hal ini didasari oleh tingginya kedudukan akal untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan Hadits. Rasionalitas pada masa klasik memang dipengaruhi oleh persepsi pemikiran dari Yunani. Bedanya, rasionalitas Yunani sangat bebas tanpa terikat oleh dogma agama, sedangkan rasionalitas dalam Islam tumbuh dan berkembang dalam bingkai ajaran agama Islam. Dengan demikian, ilmu-ilmu agama, seperti: tafsir, hadits, aqidah, ibadah, muamalah, tasawuf, pemikiran filsafat serta penemuan-penemuan ulama sains tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.<sup>95</sup>

Sebagaimana dalam pengantar buku "Islam Rasional", Harun Nasution menambahkan, bahwa pada abad pertengahan perkembangan pemikiran rasional semakin menurun, bahkan tergantikan oleh pemikiran tradisional. Pemikiran tradisional pada abad ini ditandai pada sikap peniruan terhadap hasil ijtihad ulama zaman klasik. Sikap peniruan ini terkadang dikultuskan (disucikan) sehingga sesuatu yang berlainan dengan pendapat ulama klasik merupakan tindakan penyimpangan.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat* Vol. 18 No. 1 (April 2008), 65-66.

<sup>95</sup> Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 (2018), 115.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 115.

Selain itu, dalam pemikiran Islam tradisional, peranan akal tidak begitu menentukan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an dan Hadits secara tekstual, tetapi juga ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama zaman Islam klasik. Akibatnya, lahir pemikiran Islam yang dogmatis-statis, rigid, dan peniruan, sempit dan sebagainya terhadap al-Qur'an dan Hadits. Hal itu disebabkan oleh kungkungan logosentrisme pemikiran Islam dengan kecenderungan membeda-bedakan, mensistematisasikan, menggolong-golongkan dan mengotak-otakkan objek kajian. Keadaan ini diperburuk dengan kecenderungan klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap penafsiran ajaran Islam di antara kelompok-kelompok muslim sendiri. Klaim kebenaran pemikiran dan penafsiran ajaran keislaman telah mendorong kepada kecenderungan stagnansi pemikiran Islam serta secara sadar atau tidak sadar telah mendorong konflik-konflik ideologis antara umat Islam dan bahkan antar penganut agama lain.<sup>97</sup>

Latar belakang sejarah tersebut memungkinkan dalam penafsiran teks-teks agama mengandung muatan yang bias gender. Penafsiran gender yang cenderung patriarkal yang merupakan konstruk sosial yang terbentuk pada masa-masa ulama klasik, diilhami oleh keadaan masyarakat pada saat itu. Hal tersebut terekam sebagai sesuatu yang bersifat suci dan memuat suatu kebenaran, lalu disampaikan secara turun-temurun hingga hal tersebut dipandang sebagai hal yang absolut dan mustahil untuk diperdebatkan.

Dalam bukunya, Harun Nasution berpendapat, bahwa ajaran agama Islam terdiri dari dua kategori yakni ajaran agama Islam yang bersifat absolut dan ajaran bukan dasar yang bersifat *nisbi*. Yang dikatakan ajaran Islam yang absolut adalah ajaran-ajaran yang tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, otentik, mutlak, terutama berkenaan dengan hal-hal yang menyinggung tentang akidah dan ibadah seperti yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadits *mutawatir*. Sedangkan ajaran yang bukan dasar, seperti yang terdapat pada buku-buku Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, dan lain-lain adalah

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, 116.

ajaran agama yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat dan bersifat *nisbi*, merupakan hasil ijtihad para Ulama terhadap ajaran dasar.<sup>98</sup>

Sementara Fatima Mernissi mengkualifikasikan Islam menjadi dua. Yaitu Islam Risalah yang sesuai dengan pokok ajaran dalam al-Qur'an, dan Islam Politis.

*In order to avoid any misunderstanding of confusion, let me say that in this book everytime I speak of Islam without any other qualification, I am referring to political Islam, to Islam as the practice of power, to the acts of people animated by passions and motivated by interest, which is different from Islam Risala, the divine message, the ideal recorded in the Koran, the holy book. When I speak of the later, I will identify it as Islam Risala or spiritual Islam.*<sup>99</sup>

Dapat dikatakan bahwa Islam yang murni adalah Islam yang sesuai dengan ajaran atau risalah, yang termaktub pada al-Qur'an. Sementara Islam politis sebagaimana budaya yang senantiasa mengalami proses inklusifitas seiring dnegan perkembangan zaman dan budaya masyarakat setempat. Hukum yang berkaitan dengan kedudukan wanita termasuk salah satu pemahaman ajaran yang merupakan hasil ijtihad Ulama dan selalu mengalami perubahan.

Dalam penelitiannya, Mernissi menyinggung kedudukan perempuan yang dinilai rendah karena dipandang sebagai makhluk nomor dua. Hal yang mendasari penggolongan jenis kelamin hanyalah perbedaan fungsi reproduksi, di mana wanita memiliki keunggulan yakni melahirkan kehidupan baru yang nantinya menjadi generasi penerus. Namun keunggulan fungsi reproduksi ini tidak diperhitungkan dalam hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam QS. al-Ahzab ayat 35, Allah secara tegas menyebutkan kedudukan laki-laki dan wanita adalah sejajar.

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِعِينَ وَالصَّامِعَاتِ وَالصَّابِتِينَ وَالصَّابِتَاتِ﴾

<sup>98</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>99</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, 5.

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَنَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا<sup>100</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*”

Dalam hal hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan yang setara, Fatima Mernissi memandang bahwa pendidikan Islam mengafirmasi persamaan hak dan kedudukan di hadapan Allah. Hal yang membedakan mereka adalah kadar ketakwaan dan keimanan.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond The Veil*, Fatima beranggapan bahwa masuknya wanita dalam pendidikan sebagai fakta yang mengaburkan hak-hak istimewa kelas dan seks. Fatima mengatakan bahwa ciri khas masyarakat Muslim dalam masalah seks adalah terdapat pemisahan pembagian kerja yang mencolok antara laki-laki dan perempuan dan konsepsi masyarakat dan kekuasaan yang khas. Pembatasan wilayah antar jenis kelamin itu pada akhirnya membangun suatu tingkatan wewenang yang berpola. Para wanita mendapati ruang gerak dibatasi dan dikenai kewajiban untuk patuh dan memberikan pelayanan seksual dan reproduksi. Hal tersebut diorganisasikan pada masyarakat dengan populasi wanita adalah separuh dari seluruh jumlah populasi masyarakat yang ditundukkan dengan seperangkat sistem kebudayaan. Kaum laki-laki muslim yang memiliki hak istimewa yang membentuk relasi kuasa atas wanita dan memaksa mereka ke suatu ruang gerak yang sempit.

Karena selama berabad-abad wanita dikucilkan dari pengetahuan, maka sampai beberapa dekade yang lalu, kewanitaan diidentikkan dengan buta huruf. Tetapi dengan masuknya pendidikan wanita ke dalam pendidikan, memberikan kesempatan belajar bagi

<sup>100</sup> Q.S Al-Ahzab (33): 35.

wanita muda, mengakibatkan pada penurunan jumlah perkawinan muda. Perlu diketahui masyarakat pada saat itu memegang konsep tentang wanita remaja yang telah mengalami menstruasi dan masih melajang adalah sesuatu yang bersifat tabu dan diyakini dapat membawa fitnah (kekacauan sosial). Pendidikan wanita mengganggu rujukan identitas seksual tradisional yang langgeng di masyarakat pada saat itu.<sup>101</sup>

Fatima Mernissi menambahkan, bahwa pendidikan wanita mengganggu titik-titik rujukan identitas seksual tradisional dan peranan-peranan seks di negeri-negeri Muslim, yang terobsesi (atau direduksi) kepada keperawanan dan melahirkan anak. Cara negeri ini dalam upaya mencegah hubungan seks sebelum perkawinan adalah dengan memisahkan kedua jenis kelamin dan melembagakan perkawinan usia dini. Perkawinan usia dini membatasi kehidupan dan harapan-harapan wanita, tanpa memandang kelas mereka, untuk membayangkan mendapatkan suami yang kaya dan melahirkan anak.<sup>102</sup>

Perubahan peranan-peranan seks antara laki-laki dan perempuan tidak lantas diterima oleh masyarakat. Gelombang konservatif menentang kaum wanita di Dunia Muslim, jauh dari suatu kecenderungan konservatif, sebaliknya merupakan suatu mekanisme pertahanan menentang perubahan-perubahan yang mendasar pada peranan dari kedua kelompok seksual (laki-laki & perempuan) dan perubahan-perubahan yang mneyentuh masalah identitas berdasarkan seksualitas. Penafsiran yang paling akurat terhadap munculnya kembali perilaku-perilaku kuno, seperti sikap konservatif kaum laki-laki dan penggunaan ritual-ritual magis dan takhayul pada pihak wanita, merupakan suatu mekanisme mereduksi kecemasan di suatu dunia yang sedang berubah dan mengancam identitas seksual.

Kita sering mendengar dan membaca tentang marginalisasi wanita, pencampakan wanita dan pengucilan wanita dari modernitas di dunia ketiga. Analisis kekiri-kirian yang

---

<sup>101</sup> Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Alfikr, 1997), 46.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 49.

tergesa-gesa ini bisa disebut sebagai *syndrom Cassandra*, yang cenderung menyederhanakan masalah dengan melakukan generalisasi dangkal bagaimana buruknya Negara dan betapa hak-hak wanita diabaikan. Alur ini menyebabkan kita tidak mampu untuk memahamu mengapa aktor-aktor politik di Dunia Muslim begitu terobsesi oleh wanita dan cara berpakaian mereka.<sup>103</sup>

## 2. Kritik Fatima Mernissi Terhadap Kedudukan Wanita dalam Islam

Meskipun membawa corak pemikiran dan semangat keegaliteran yang hampir sama dengan pemikir gender Barat, tokoh yang mempengaruhi Fatima Mernissi bukanlah tokoh-tokoh yang berasal dari Barat, akan tetapi tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang sebagai muslim. Kalau diamati tokoh-tokoh Muslim dan Muslimah yang mengkhususkan perjuangannya untuk mengangkat persamaan derajat kaum wanita dengan kaum pria, maka nama Qasim Amin adalah merupakan urutan yang paling utama. Selain itu, ada beberapa nama tokoh lain seperti Syaikh Muhammad al-Ghazali dan al-Thahthawi.<sup>104</sup>

Adapun penelitiannya di mana Mernissi menggugat penafsiran terhadap nash-nash suci yang berkenaan dengan wanita antara lain:

### a. Hadits tentang kepemimpinan perempuan dalam pemerintah

Adapun hadits yang merupakan dalil yang sering digunakan peranan kaum wanita dari politik adalah hadits yang tergabung dalam Shahih al-Bukhari, tercantum dalam jilid 13 Kitab *Fath al-Bari* karangan Al-Asqani yang berbunyi:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: “Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan.”

<sup>103</sup> *Ibid.*, 52- 53.

<sup>104</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi tentang Kedudukan Wanita di dalam Islam* (Bandung: Citapustaka Perintis, 2010), 33.

Hadits, itu, menurut Mernissi, dinilai menjadi faktor yang memunculkan ketidakadilan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh kepentingan budaya dan agama.

Menghadapi makna hadits yang terkesan misoginis, Syaikh Muhammad al-Ghazali telah mematahkan argumentasi golongan yang menolak kepemimpinan wanita. Syaikh Muhammad al-Ghazali mengutip Surat An Naml ayat 23:

﴿إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ﴾<sup>105</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*”

Al-Ghazali menegaskan bahwa al-Qur’an sebagai Kalam Ilahi lebih tinggi derajatnya dari Hadis manapun. Oleh karenanya, setiap pertentangan di antara keduanya harus diselesaikan dengan memprioritaskan kepada tingkat kesakralannya yang lebih tinggi. Di sisi lain, sungguh mustahil Nabi Muhammad Saw. akan membuat suatu keputusan dalam sebuah Hadits beliau yang jelas-jelas bertentangan dengan isi wahyu yang diturunkan kepada beliau.<sup>106</sup>

Selanjutnya, Mernissi menulis, bahwa hadits yang mendiskreditkan kepemimpinan perempuan diucapkan oleh Abu Bakrah pada saat Perang Unta, yang melibatkan Khalifah Ali dan Aisyah binti Abu Bakar. Pada saat itu keadaan Aisyah sangat kritis. Secara politik, ia telah kalah. Ali mengambil alih kota Basrah, dan setiap orang yang memilih untuk tidak bergabung dengan pasukan Ali, harus memberi dalih. Hal ini bisa menjelaskan kenapa seseorang seperti Abu Bakrah perlu mengingat kembali hadits yang relevan untuk menjelaskan kenapa ia menolak terlibat dalam peristiwa tersebut, kendati pun ingatannya (ihwal hadits itu) tidak memuaskan. Sebelum peperangan terjadi, Aisyah telah mengirim surat kepada

<sup>105</sup> Q.S An-Naml (27): 23

<sup>106</sup>. Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi tentang Kedudukan Wanita di Dalam Islam*, 37.



sejumlah pasukan kota, menjelaskan kepada mereka alasan yang telah mendorongnya melakukan pemberontakan kepada Ali, keinginan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, dan tidak lupa meminta dukungan mereka.

Masyarakat saat itu dihadapkan pada dua pilihan; apakah ia akan mematuhi khalifah yang tidak adil (yang tidak menghukum pembunuh Utsman Bin Affan), atau memberontak pemerintahan yang sah dengan mengikuti Aisyah kendati hal tersebut memicu perang saudara. Pihak pertama beranggapan, bahaya besar yang mengancam negara Islam bukanlah karena diperintah oleh pemimpin yang tidak adil, melainkan jika jatuh kepada perang saudara. Jangan lupakan tentang makna Islam yang berarti kepatuhan. Jika seorang pemimpin ditentang, maka prinsip yang fundamental di dalam tatanan Islam juga berada dalam bahaya. Sedangkan pihak yang kedua menilai, bahaya yang lebih serius akan mengancam negara Islam jika pemimpinnya tidak adil, ketimbang perang saudara.<sup>107</sup>

Menurut Malik, tidaklah memadai bahwa seseorang pernah hidup bersama Rasulullah Saw. untuk menjadi sumber Hadits. Tetapi diperlukan juga pertimbangan-pertimbangan lain tertentu, bahkan sampai yang memungkinkan kita menyatakan: “orang-orang yang pelupa haruslah diabaikan.” Bagaimana mungkin mereka bisa dianggap sebagai sumber pengetahuan, jika mereka tidak memiliki kapasitas intelektual yang diperlukan. Namun kelemahan ingatan dan kapasitas intelektual bukan cuma satu-satunya kriteria untuk mengevaluasi perawi hadits. Kriteria yang terpenting justru adalah moral.

Jika kaidah itu diterapkan pada Abu Bakrah, dengan segera ia bisa disingkirkan, karena salah satu biografinya menyebutkan bahwa ia pernah dihukum dan dicambuk oleh khalifah Umar bin Khattab karena memberi kesaksian palsu.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, 69-70.

Meskipun hadits ini dinilai *shahih* oleh Bukhari dan beberapa yang lain, namun ternyata ia banyak diperdebatkan. Kaum fuqaha tidak sepakat terhadap pemakaian hadits tersebut bertalian dengan masalah wanita dan politik. Tak diragukan lagi, banyak juga lainnya yang menggunakan sebagai argumen untuk menggusur kaum wanita dari proses pengambilan keputusan. Ath-Thabari adalah salah seorang dari pihak otoritas religius yang menentang argumen itu, karena tak cukup mendapatkan alasan untuk merampas kemampuan pengambilan keputusan dari kaum wanita, dan tak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik.

Hal yang perlu diketahui pada *asbabul wurud* dari hadis tersebut bermula saat Nabi Muhammad Saw mengirim sahabat-sahabat beliau ke negara tetangga untuk menyerukan ajaran tauhid. Salah satu pemimpin negara yang disurati oleh Nabi Muhammad Saw adalah Kisra Raja Persia yang bernama Ibnu Barwiz bin Hermuz bin Anu Syirwan, seorang raja Persia yang terkenal. Namun setelah surat itu sampai dan dibaca, Raja Kisra kemudian menyobeknya. Tak lama kemudian, raja Persia yang merobek surat tersebut dibunuh oleh putranya yang bernama Syarweih dikarenakan motif kekuasaan. Namun selang 6 bulan kemudian, Syarweih mati dan pihak kerajaan menyerahkan tampuk kekuasaannya pada Buran, anak perempuan raja yang tersisa. Nabi mendengar terpilihnya Buran sebagai raja perempuan Persia terbut kemudian berkata, “suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan beruntung.”

Dengan latar belakang hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Nabi tak lain adalah Buran, anak perempuan dari Raja Persia. Pada masa itu, di negeri Jazirah Arab sendiri, perempuan tidak begitu dipercayai dalam urusan

kepemimpinan dan hanya golongan laki-laki yang dianggap kompeten dalam hal tersebut.<sup>108</sup>

- b. Hadits tentang keledai, anjing, dan wanita sebagai pembatal shalat jika melintas di depannya.

Dalam tulisannya, Mernissi menjumpai hadits misoginis yang mengatakan bahwa keledai, anjing, dan wanita dapat membatalkan salat seseorang apabila melintas di depannya. Hadits itu berasal dari kitab Bukhari Volume 1 halaman 99.

Mernissi mengawali tulisannya tentang hadits itu dengan memberikan pemahaman tentang ihwal apakah yang dimaksud dengan kiblat tersebut. Menurutnya, kiblat merupakan suatu orientasi, yang menunjuk ke arah Ka'bah, tempat suci yang diambil alih oleh Islam pada tahun ke-8 Hijriyah (630 M), ketika Rasulullah Saw. menakhluikkan kota kelahirannya. Kiblat meletakkan kaum Muslim, baik sasaran spiritualnya (meditasi) maupun sasaran pragmatismenya (disiplin), dimensi kosmisnya.

Peradaban Arab telah berkembang menjadi suatu peradaban tertulis, dan satu-satunya sudut pandang mengenai (wanita pembatal shalat) ini hanyalah riwayat Abu Hurairah, Ibnu Marzuq, meriwayatkan ketika seseorang bertanya kepada Aisyah tentang hadits yang menyebutkan bahwa tiga penyebab batalnya shalat adalah anjing, keledai, dan wanita, ia menjawab: *“Engkau membandingkan kami dengan anjing dan keledai. Demi Allah, saya pernah menyaksikan Rasulullah shalat, selagi saya berbaring di ranjang, di antara beliau dan kiblat. Agar tidak mengganggunya, saya sama sekali tidak bergerak.”*<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Haidan Rizani, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis Nabi: Telaah Bahasa dan Konteks,” *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2022), 55.

<sup>109</sup> Fatima Mernissi, *Wanita dalam Islam*, 89.

Lalu dengan disandingkan dengan kitab Bukhari Volume 1 halaman 99, perkataan Abu Hurairah tersebut hanyalah potongan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنِ غِيَاثٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ ذَكَرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ وَالْحِ مَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ شَبَّهْتُمُونَا بِالْحُمُرِ وَالْكِلَابِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّو لِي الْحَاجَةَ فَأَذْكُرُهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتَلُّ مِنْ عِنْدِ رَجُلَيْهِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Amru Bin Hafis berkata: Telah menciptakan kepada kami bapak saya berkata: Telah menceritakan kepada kami al-A’mas berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Aswad dari Aisyah: Telah berkata al-Ams an telah menceritakan kepadaku Muslim dari Masruq dari Aisyah: Diceritakan dengannya bahwa sesuatu yang membatalkan shalat adalah anjing, keledai, dan perempuan. Maka Aisyah berkata apakah kamu menyamakan kami dengan keledai dan anjing, demi Allah aku telah melihat Rasulullah shalat sementara aku berbaring di ranjang di depannya, antara dia dengan kiblat, maka munculah keinginganku (hajat) maka saya benci untuk duduk sebab dapat menyakiti nabi Saw. Kemudian maka saya keluar dari sisi kedua kakinya.<sup>110</sup>*

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat bertentangan dengan kesucian kiblat dan hakikat perempuan, dengan menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai dalam merusak hubungan seseorang.

### 3. Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dengan Pendidikan Islam

Sejauh yang telah dipaparkan dalam ulasan di atas, penting untuk menganalisa beberapa nilai unsur keadilan yang terpatrit dalam ajaran agama Islam, sehingga dapat menemukan kesinambungan antara konsep gender dalam pemikiran Fatima Mernissi dengan pendidikan Islam. Mansour Faqih berpendapat, keadilan memiliki peranan yang penting dalam mengakhiri permasalahan diskriminasi mengenai hubungan antara laki-laki maupun perempuan, baik di sektor publik maupun domestik.<sup>111</sup> Berangkat dari cita-

<sup>110</sup> Shahih Bukhari Vol. 1, 99.

<sup>111</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 24.

cita keadilan tersebut, kelompok feminis berupaya untuk mengakhiri segala bentuk manifestasi ketidakadilan, khususnya dalam mengenyam pendidikan. Fatima Mernissi melalui pendekatan sosiologisnya, mengkritik atas konstruksi pemahaman yang keliru bagi sebagian orang. Dalam hal ini, hubungannya dengan pendidikan Islam adalah bagaimana memberikan pemahaman tentang kedudukan perempuan dalam Islam, yang sejatinya sejajar dengan kedudukan kaum laki-laki, serta merangkum nilai-nilai keadilan gender dalam Islam yang menjadi pertimbangan dalam memecahkan masalah keadilan gender, khususnya dalam pendidikan Islam.

Sebelumnya, telah dijelaskan pada bab 2, bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa.<sup>112</sup> Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Apabila diperjelas lagi, pendidikan Islam merupakan transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>113</sup> Hal tersebut merupakan upaya memanusiakan manusia dari adanya ketimpangan hidup, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, dan budaya baik itu dalam norma-norma yang berlaku, relasi gender, kelas, dan lain-lain, yang menyebabkan masyarakat terjebak pada sistem yang tidak adil.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatima Mernissi. Dalam bukunya, Mernissi menempatkan pendidikan sebagai suatu langkah yang strategis untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Pendidikan telah mengganggu titik-titik rujukan identitas seksual tradisional dan peranan-peranan seks, di mana pendidikan merupakan salah satu faktor dibalik merendahnya tingkat pernikahan usia muda. Dengan kata lain,

---

<sup>112</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 111

<sup>113</sup> H. Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," 82.

meningkatnya kesempatan belajar dan menuntut ilmu bagi wanita muda berbanding terbalik dan menekan angka pernikahan di usia muda.<sup>114</sup>

Tampaknya, pendidikan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap persepsi tentang diri mereka, peranan reproduksi dan seksualnya serta harapan-harapan mobilitas sosialnya, karena wanita-wanita yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi akan semakin tampak dominan, karena mereka berusaha masuk ke bidang-bidang di mana mereka memiliki kesempatan yang lebih untuk bersaing pada profesi-profesi liberal dan pegawai negeri.<sup>115</sup> Maka, untuk keluar dari belenggu patriarki, perempuan harus diberi pendidikan.

#### 4. Gagasan Fatima Mernissi tentang Pendidikan

Fatima Mernissi menggagaskan pendidikan yang adil gender. Gagasan tersebut dinilai cukup efektif untuk menyebarkan pemerataan pendidikan yang adil gender, baik itu laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah metode pendidikan menurut Fatima Mernissi:

##### a. Penyebaran pendidikan melalui industri media

Pada upaya mendorong rasionalisasi dalam aktivitas reproduksi, pendidikan merupakan faktor kuncinya sebab ia dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dalam upaya menurunkan angka kelahiran. Namun, keberadaan elit wanita yang berpendidikan masih dirasa fenomenal di daerah perkotaan dan masih terbatas. Seperti yang telah dijelaskan bahwa telah banyak usaha yang dilakukan oleh Negara Maroko dalam bidang pendidikan, tidak disertai dengan tidak meratanya dana yang tersalurkan pada mereka untuk mengenyam pendidikan. Jadi hanya wanita dari golongan tertentu yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan.

---

<sup>114</sup> Fatima Mernissi, *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*, terj. Masyhur Abadi, 44.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 51.

Penetrasi televisi secara massal ke dalam keluarga di Maroko, baik dari golongan atas maupun bawah, membuktikan alat tersebut merupakan sarana yang hebat untuk menyebarkan pendidikan bagi kaum wanita dan melahirkan citra wanita yang positif.<sup>116</sup>

Mernissi berpendapat diperlukannya strategi-strategi yang memungkinkan kelompok elite perempuan memainkan peranannya yang prestise, terutama dalam menghadirkan program-program serta video dalam bahasa daerah mereka. Upaya dapat dikatakan mampu menciptakan jalan untuk meraih kesempatan bagi perempuan di berbagai sektor seiring dengan perkembangan industri media.<sup>117</sup>

b. Penyebaran Pendidikan melalui riset Feminis

Dalam bukunya, Mernissi mengutip pendapat Syaikh ibn Hajar bahwa banyak feminis Barat yang terkejut akan biografi karya Margot Badran mengenai feminis Mesir, Huda Sya'rawi, sebab mereka yakin bahwa wanita-wanita tak lain adalah pengikut mati dalam perjuangan membela hak-hak perempuan.

Pada tahun 1890-an, Zainab Fawaz al-Amili, seorang penulis wanita di Mesir menerbitkan buku berisi kumpulan biografi para wanita yang berjudul *Generalizations of Secluded Housewives (al-Durr Al-Mantsur fi Thabaqot Al-Khadur)*. Di dalam bab pendahuluan terdapat bahwa ia mengerjakan karya tersebut sebagai sumbangan demi meningkatkan kualitas kaum wanita. Hal tersebut membuat Mernissi berkeyakinan bahwa metode riset feminis merupakan salah satu langkah yang mampu menyadarkan dan menggerakkan kaum perempuan dari kerangkeng buta aksara di Maroko.<sup>118</sup>

c. Penyebaran pendidikan melalui inisiatif-inisiatif Penerbitan Nisa'ist

---

<sup>116</sup> Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 120.

<sup>117</sup> *Ibid.*, 181.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 182-184.

Secara khusus, banyaknya sarjana wanita di Barat dari kalangan masyarakat Islam harus diperhitungkan. Mereka cenderung memilih tinggal di luar negeri untuk memainkan peranan yang sangat krusial dalam penerbitan riset sejarah atau dalam koordinasi jaringan, tim penerjemah, aktivitas-aktivitas penerbitan atau media lainnya di panggung barat. Salah satu contohnya adalah AMEWS (*Association for Middle-East Women's Studies*) akan dapat menggerakkan para peneliti ke dalam sejarah kaum wanita Muslim.

Selain itu, dibentuk pula suatu komite penerjemah yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang riset yang ditulis dalam bahasa asing, penerjemahan, dan publikasi penelitian dalam bahasa Arab yang bisa diterjemahkan di berbagai bahasa.

Riset Nisaist telah menghasilkan karya-karya mengenai kaum wanita. Hal tersebut tidak lepas dari usaha peran peneliti yang terlibat di dalamnya untuk menyampaikan informasi untuk kaum wanita yang melalui kondisi sulit dan tidak mendapat akses untuk menjangkau media. Sehingga Mernissi menganggap dengan adanya penerbitan ini akan memberikan akses kepada para wanita untuk mendapat ilmu pengetahuan dan motivasi belajar. Hadirnya sarjana-sarjana wanita di Barat yang berada dalam lingkup penerbitan Nisa'ast juga dianggap sebagai salah satu bukti jika wanita berhak mengenyam pendidikan.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, 185-187.



## BAB V

### PERBANDINGAN PEMIKIRAN QASIM AMIN DAN FATIMA MERNISSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil data dari berbagai sumber, penulis menemukan perbedaan dan persamaan serta juga kekurangan dan kelebihan dari pemikiran masing-masing tokoh tersebut. Berikut analisis penulis mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 5.1**

#### **Persamaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi**

Persamaan
Qasim Amin dan Fatima Mernissi merupakan tokoh ternama yang berperan penting dalam menegakkan keadilan gender di saat perempuan mengalami penindasan dan diskriminasi berbasis gender terutama dalam bidang pendidikan di negaranya masing-masing.
Qasim Amin dan Fatima Mernissi memiliki pendapat yang sama dalam hal kesempatan wanita untuk belajar dan mengenyam pendidikan. Keduanya berpendapat bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang setara dalam meraih pendidikan.

**Tabel 5.2**

#### **Perbedaan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi**

Perbedaan	Qasim Amin	Fatima Mernissi
Latar Belakang	Qasim Amin memiliki latar belakang sebagai ahli hukum, hakim, filsuf Mesir, dan seorang ningrat. Melalui latar belakang tersebut, membuka pandangan Qasim Amin akan realita masyarakat Mesir di mana kesejahteraan penduduk perempuannya mengalami keterbelakangan yang disebabkan oleh pendidikan yang kurang memadai.	Fatima Mernissi berlatar belakang sebagai seorang sosiolog dan bergelar doktor. Fatima Mernissi mempertanyakan mengapa posisi perempuan di lingkungannya saat itu disudutkan dengan tafsir agama yang bersifat misoginis.

Corak Pemikiran	<p>Qasim Amin termasuk pemikir tipe reformis karena Qasim Amin berhasil menciptakan mainstream dan aksi-aksi kaum wanita di tengah budaya patriarki yang kental saat itu. Qasim Amin mengadakan pembaharuan di bidang sosial di antaranya permasalahan kaum wanita, ia menafsirkan kembali (reinterprestasi), dengan jalan mengkritisi “dekontruksi” dan rekontruksi terhadap syariat-syariat Islam yang menjadi pemicu timbulnya diskriminasi dan subordinasi terhadap wanita.</p>	<p>Fatima Mernissi dalam penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologis atau kehidupan sosial masyarakat. Dalam pemikiran kefilsafatan, usaha Fatima Mernissi memfokuskan pada kejelasan pengertian dari dalil-dalil agama, khususnya dalam masalah persamaan hak antara pria dan wanita agar tetap relevan, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern.</p> <p>Fatima melakukan analisis kembali nash-nash agama dengan secara historis dan interprestasi ulang.</p>
Konsep Pendidikan	<p>Qasim Amin menggagaskan konsep <i>life-long education</i>. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan wanita tidak hanya diberikan melalui sekolah saja, namun juga harus berjalan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan proses pendidikan, karena proses pertumbuhan dan perkemangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu mengembangkan potensi kepribadian manusia yang sesuai dengan kodrat dan hakikat. Konsep pendidikan oleh Qasim Amin tersebut tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, gagasan Qasim Amin mengenai pendidikan sepanjang hayat dapat diterapkan di zaman-zaman selanjutnya.</p>	<p>Fatima Mernissi mengemukakan metode pendidikan yang dapat dikatakan sederhana dan sangat mendasar dikarenakan ia hidup di tengah masyarakat yang buta huruf menuju masyarakat yang berusaha memperoleh pendidikan. Fatima mengemukakan penerapan pendidikan di Maroko masih berkuat dengan pengentasan buta huruf pada kaum perempuan. Namun metode Fatima Mernissi hanya dapat diterapkan pada masanya saja dan tidak efektif apabila masih diterapkan pada zaman sekarang mengingat pada zaman sekarang sudah banyak mengalami kemajuan baik dari segi teknologi maupun pendidikan.</p>
Pendidikan Wanita dalam Perkawinan	<p>Qasim Amin tidak mengabaikan realitas sosial yang menempatkan wanita sebagai individu yang</p>	<p>Fatima Mernissi berpendapat bahwa perempuan yang berpendidikan mengganggu rujukan identitas sosial</p>

dan Rumah Tangga	bertanggung jawab atas rumah tangga dan keluarga. Justru ia menekankan pentingnya pendidikan bagi wanita sebagai istri atau ibu. Ia berpendapat tujuan sejati dari dibentuknya keluarga dapat diraih apabila wanita yang berperan sebagai seorang ibu sekaligus seorang istri, memiliki wawasan yang luas dan berpendidikan, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.	yang ada di masyarakat, di mana saat itu masih kental dengan budaya pernikahan muda. Dengan mengenyam pendidikan tinggi, wanita akan menunda pernikahannya sehingga angka pernikahan muda di Maroko menurun.
---------------------	---	--

Terlepas dari perbedaan di atas, Qasim Amin dan Fatima Mernissi sama-sama merupakan tokoh pembaharuan yang berfokus dalam perjuangan hak-hak wanita dalam lingkungan yang patriarkis. Keduanya berperan besar dalam ranah ilmu pengetahuan terutama pendidikan bagi wanita. Perbedaan di atas bukan untuk diperdebatkan mengingat baik Qasim Amin maupun Fatima Mernissi lahir dan berkembang di kultur yang berbeda.

## B. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi

Selain perbedaan yang telah dijabarkan di atas, peneliti juga menganalisis tentang kelebihan dan kekurangan pemikiran tiap tokoh, baik Qasim Amin dan Fatima Mernissi. Setiap pemikiran yang digagas oleh tokoh tertentu lahir dari lingkungan dan kultur masyarakat yang ada pada saat itu. Tentunya akan memiliki beragam kekurangan dan kelebihan apabila direlevansikan ke masyarakat yang berbeda.

**Tabel 5.3**

**Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi**

Tokoh	Kelebihan	Kekurangan
Qasim Amin	1. Qasim Amin merupakan tokoh pembaharuan Mesir yang memelopori gerakan keadilan gender dan menyuarkan	1. Dalam Bab 2, dijelaskan bahwa ketimpangan gender dibagi menjadi lima, antara lain; marginalisasi, surbodinasi, <i>stereotype</i> ,

	<p>pentingnya pendidikan wanita di tengah-tengah budaya patriarki yang kentap dalam masyarakat Mesir pada saat itu. Dengan kedudukannya yang pada saat itu cukup terpandang bagi masyarakat Mesir, ia berani menyuarakan permasalahan pendidikan bagi wanita yang selama ini dipandang tidak penting.</p> <p>2. Qasim Amin menggagaskan konsep <i>life long education</i>. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan wanita tidak hanya diberikan melalui sekolah saja, namun juga harus berjalan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan proses pendidikan Gagasan pendidikan menurut Qasim Amin dapat berlaku hingga zaman-zaman yang akan datang.</p> <p>3. Dalam karya-karyanya, Qasim Amin menyumbangkan pemikirannya yang mencakup segala aspek kehidupan wanita, seperti pendidikan, keluarga, rumah tangga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Qasim Amin dinilai sangat relevan dan lekat dengan kehidupan masyarakat.</p>	<p><i>violence</i>, dan <i>double burden</i> (beban ganda). Qasim Amin kurang memperhatikan bagaimana wanita dilimpahi beban tanggung jawab domestik dan kewajiban melayani suami mereka. Amin hanya menjelaskan manfaat apabila wanita yang berkeluarga memiliki pengalaman menuntut ilmu. Dia tidak membuka bahasan baru tentang peran suami mereka bagi kebutuhan wanita akan ilmu pengetahuan. Apabila wanita memiliki pengetahuan dan berkesempatan untuk berpartisipasi dalam peran publik, ia tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya sebagai istri dengan kewajiban domestiknya. Otomatis hal tersebut akan mendatangkan beban ganda.</p>
Fatima Mernissi	<p>1. Fatima Mernissi merupakan feminis Muslim yang mengkritik penafsiran nash-nash agama yang dinilai bersifat misoginis dan menyudutkan kaum wanita</p>	<p>1. Gagasan Fatima Mernissi tentang pendidikan masih berfokus pada permasalahan pemberantasan buta huruf yang masih banyak pada masanya masih memiliki kekurangan apabila direlevansikan pada masyarakat lain, seperti</p>

	<p>dengan dengan pendekatan hermenetika dan sosiologi.</p> <p>2. Mernissi merupakan feminis yang totalitas dalam melakukan kajian penelitiannya karena memiliki pengalaman secara langsung bagaimana sistem patriarki di lingkungannya mempengaruhi kehidupannya sebagai seorang wanita. Ia memilih untuk merombak pemahaman yang membelenggu kaum wanita melalui karirnya sebagai peneliti sosial dan seorang doktor.</p> <p>3. Melalui tulisannya, gagasan merubah pola kehidupan masyarakatnya, terutama wanitanya, melalui pendidikan dinilai sangat efektif dalam menginternalisasikan pemahaman baru yang lebih humanis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan.</p>	<p>Indonesia. Nilai-nilai individualisme dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan pola kehidupan di Maroko kurang bersifat inklusif untuk diimplementasikan pada tiap masyarakat di dunia.</p>
--	---	---

Dapat diperhatikan bahwa pada tabel di atas, bahwa setiap pemikiran, baik itu dari Qasim Amin maupun Fatima Mernissi, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terlepas dari itu semua, Qasim Amin dan Fatima Mernissi telah memberikan sumbangsih yang besar berupa pemikiran kebaruaran tentang ruang lingkup pendidikan yang lebih mengedepankan prinsip keegaliteran. Pemikiran mereka memberikan wawasan baru yang pantas didiskusikan dan dijadikan sumber rujukan dalam setiap wacana pendidikan yang lebih terarahkan pada keadilan dan kesetaraan gender.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan rinci deskripsi pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Meskipun mereka

bergerak di ruang yang sama, mereka memiliki corak pikiran yang tidak sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang, pendidikan, kondisi sosial dan budaya masyarakat pada zaman yang berkembang di negaranya masing-masing.

Qasim Amin merupakan salah satu tokoh pelopor pembaharuan yang menginisiasi gerakan perjuangan keadilan dan kesetaraan gender pada tahun 1800-an di Mesir. Pemikirannya dibukukan dalam buku yang berjudul *Tahrīr al-Mar'ah dan al-Mar'ah al-Jadīdah*, membawa perubahan dan pemahaman baru pada masyarakat Mesir yang pada saat itu masih berpegang teguh dalam menganut sistem patriarki. Dengan pengaruhnya dalam masyarakat yang sedemikian kuat, dua buku yang memuat pemikirannya tersebut mendapat beragam respon dari masyarakat Mesir. Dalam bukunya, ia mempertanyakan bagaimana budaya masyarakat yang ia tinggali memahami sebuah syariat agama tersebut dengan salah. Kesalahan dalam memahami sebuah syariat akibat dari penafsiran nash-nash agama yang bias gender dan Qasim Amin berupaya untuk menginterprestasikan ulang pemahaman tersebut.

Perjuangan Qasim Amin dalam pembebasan kaum wanita membawa implikasi yang besar, mengingat kebudayaan patriarkis cukup kental dengan adanya pertentangan dari beberapa golongan. Namun, selepas wafatnya Qasim Amin, pengaruhnya mulai membesar di kemudian hari. Hal itu ditandai dengan merambahnya pendidikan bagi wanita. Akhirnya ide-ide Qasim Amin membawa pengaruh positif untuk mengangkat derajat wanita hingga memperoleh kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Karyanya mengilhami para tokoh feminis untuk menciptakan pemikiran baru yang relevan dengan zaman yang terus dinamis, di mana salah satunya adalah Fatima Mernissi, sehingga ia disebut sebagai 'bapak feminis Arab'.

Sedangkan, Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh yang memelopori gerakan perjuangan keadilan dan kesetaraan gender di Maroko pada tahun 1970-an. Pemikiran-pemikirannya yang kritis menyumbangkan gagasan baru terutama dalam pendidikan dan wanita. Hal tersebut didasari dengan pengalamannya secara langsung. Kenyataan bahwa pendidikan merupakan 'barang mewah' yang hanya bisa dinikmati oleh laki-laki dan golongan

wanita tertentu. Ia lahir dan besar di lingkungan masyarakat Maroko yang pada saat itu masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang patriarkis, seperti dengan adanya *harem* yang membatasi ruang gerak wanita. Beruntung pada saat itu pemerintahan Maroko berusaha untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi wanita sehingga ia mampu melanjutkan jenjang pendidikannya sebagai seorang professor.

Dalam menggugat sistem patriarki, pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi mencerminkan sifat apresiatif terhadap konsep individualisme, liberalisme, dan kebebasan individu yang ada di Barat.<sup>120</sup> Dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang sosiolog di Universitas Muhammad V Rabat, Maroko, ia melakukan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Selain bergerak dalam penelitiannya tentang kajian hadis-hadis yang bernada kebencian terhadap wanita, ia juga memfokuskan penelitiannya pada gagasan kesetaraan gender dalam pendidikan. Hal itu dapat dilihat dalam beragam literatur yang ia tulis dan menjadi rujukan pemikir keadilan gender selanjutnya.

### **C. Rekonstruksi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian dari pendidikan dan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis. Sedangkan, menurut Al-Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesiasi dalam masyarakat.

---

<sup>120</sup> Nur Mukhlis, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadits)," *Karsa* Vol. 19 No. 2 (2011), 128.

Pada bagian ini, penulis berusaha merelevansikan pemikiran kedua tokoh di atas dengan Pendidikan Islam masa sekarang, seperti kesempatan belajar bagi wanita, metode pendidikan, dan beberapa poin yang berkaitan dengan pendidikan pada saat ini.

Dalam sejarah Islam, diterangkan bahwa kesempatan dan hak belajar yang sama, baik itu laki-laki maupun perempuan, sudah diterapkan sedari zaman Rasulullah Saw. Abu Syuqqah mengatakan hal itu terlihat dari keinginan sahabat wanita menemui Rasulullah Saw untuk mendapatkan ilmu dari sanad tertinggi. Begitu juga para istri Rasulullah Saw didatangi para sahabat dan tabi'in untuk dimintai ilmu pengetahuan dari sumber yang terpercaya selepas Rasulullah Saw wafat. Hal tersebut membuktikan bahwa, seorang laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan porsi yang sama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan memberikan ilmu pengetahuan pula kepada orang lain. Tidak memandang jenis kelamin mereka, selama mereka memiliki kemauan untuk menggerakkan diri pada ilmu pengetahuan.<sup>121</sup>

Dalam pemikirannya, penulis berpendapat bahwa kedua tokoh di atas, baik Qasim Amin maupun Fatima Mernissi, menyinggung bahwa wanita memiliki kesempatan dan hak yang sama atas pendidikan selayaknya kaum pria. Pendidikan Islam dengan kesetaraan gender sebagai basisnya, merujuk pada prinsip ajaran Islam yang didalamnya mengandung asas-asas keadilan dan kesetaraan bagi seluruh insan. Lalu, dalam hukum Negara juga menjamin bahwa pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga Negara, seperti yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara, alenia keempat, dengan bunyi "...dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia..."<sup>122</sup>

Selain itu, pada pasal 7 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan

---

<sup>121</sup> Abdul Halim Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 39-40.

<sup>122</sup> Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alenia ke-4.



ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Dalam hal ini, Negara sudah menjamin siapapun berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, baik itu laki-laki atau perempuan, demi mendapatkan kesejahteraan hidup yang ingin dicapai.

Sementara itu, Pendidikan yang berbasis adil gender merupakan sebuah strategi yang direncanakan secara sistematis dan rasional untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh aspek kehidupan manusia, melalui kebijakan dan program tanpa mengabaikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai kehidupan dan pembangunan.<sup>123</sup>

Untuk mengatasi masalah yang mendiskriminasi perempuan di segala sektor kehidupan, maka pendidikan berbasis adil gender menjadi suatu solusi. Ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan pendidikan tersebut antara lain:

1. Di bidang pendidikan, kurikulum harus berbasis gender. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman pengetahuan (pengetahuan tentang dunia global). Dalam kurikulum juga harus ditawarkan berbagai perbedaan untuk kelompok yang berbeda misalnya etnis, gender, agama, sesuai dengan kebutuhan masing-masing apalagi berbagai formasi yang bermunculan. Selain itu, kurikulum juga harus dikembangkan dengan tujuan untuk mempromosikan kemajuan sosial dan bukan mempertahankan *status quo* atau mempertahankan kontinuitas-kontinuitas yang ada.<sup>124</sup>
2. Membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata pada semua jurusan, jenis, dan tingkat pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender.
3. Mengeliminasi semua bentuk ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan, atau program studi di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga terwujud kesetaraan gender dalam berbagai bidang keahlian profesionalisme.

---

<sup>123</sup> Fitriyasni, "Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi dan Pemecahannya)," *Fitra*, Vol. 2 No. 2 (2016), 95.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 6.

4. Memberikan peluang dan kesempatan untuk perempuan untuk berpartisipasi secara optimal pada semua unit dan dalam seluruh tahapan pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, sampai kepada tahap akhir berupa evaluasi.<sup>125</sup>

Lembaga pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan gender akan mencantumkan supaya kesetaraan gender ini sebagai bagian dari visi dan misinya, yang kemudian akan terimplementasi melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Kurikulum merupakan unsur utama terlaksananya pengarusutamaan gender dalam pendidikan.

Ada empat level integrasi yang ditawarkan dalam strategi dan kerangka kerja untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum.

1. *Contribution Approach*. Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada.
2. *Additive Approach*. Dalam pendekatan ini variasi dan perspektif lain ditambahkan pada kurikulum yang ada secara umum. Pemikiran dan ide-ide baru mengenai gender dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum yang ada.
3. *Transformational Approach*. Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitive gender,
4. *Social Action Approach*. Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitive gender dalam aktivitas kehidupan mereka.

Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran, dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan, apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu, bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini

---

<sup>125</sup> Mursidah, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender," *Muwazah*, Vol. 5 No. 2 (2013) 286.

dimaksudkan supaya siswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan sosial (*susilaningsih*).<sup>126</sup>



---

<sup>126</sup> *Ibid.*, 289.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Qasim Amin termasuk pemikir tipe reformis karena Qasim Amin berhasil menciptakan mainstream dan aksi-aksi kaum wanita di tengah budaya patriarki yang kental saat itu. Qasim Amin mengadakan pembaharuan di bidang sosial di antaranya permasalahan kaum wanita, ia menafsirkan kembali (reinterprestasi), dengan jalan mengkritisi “dekontruksi” dan rekontruksi terhadap syariat-syariat Islam yang menjadi pemicu timbulnya diskriminasi dan subordinasi terhadap wanita. Qasim Amin menggagaskan konsep *life-long education*. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan wanita tidak hanya diberikan melalui sekolah saja, namun juga harus berjalan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, dan proses pendidikan, karena proses pertumbuhan dan perkemangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu mengembangkan potensi kepribadian manusia yang sesuai dengan kodrat dan hakikat. Konsep pendidikan oleh Qasim Amin tersebut tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, gagasan Qasim Amin mengenai pendidikan sepanjang hayat dapat diterapkan di zaman-zaman selanjutnya.
2. Fatima Mernissi dalam penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologis atau kehidupan sosial masyarakat. Dalam pemikiran kefilsafatan, usaha Fatima Mernissi memfokuskan pada kejelasan pengertian dari dalil-dalil agama, khususnya dalam masalah persamaan hak antara pria dan wanita agar tetap relevan, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Fatima melakukan analisis kembali nash-nash agama dengan secara historis dan dan interprestasi ulang. Fatima Mernissi mengemukakan metode pendidikan yang dapat dikatakan sederhana dan sangat

mendasar dikarenakan ia hidup di tengah masyarakat yang buta huruf menuju masyarakat yang berusaha memperoleh pendidikan. Fatima mengemukakan penerapan pendidikan di Maroko masih berkuat dengan pengentasan buta huruf pada kaum perempuan. Namun metode Fatima Mernissi hanya dapat diterapkan pada masanya saja dan tidak efektif apabila masih diterapkan pada zaman sekarang mengingat pada zaman sekarang sudah banyak mengalami kemajuan baik dari segi teknologi maupun pendidikan.

3. Qasim Amin dan Fatima Mernissi merupakan dua tokoh penggagas keadilan gender dalam pendidikan yang memiliki tujuan sama untuk mewujudkan tercapainya kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dalam segala aspek kehidupan terutama pendidikan. Mereka memiliki banyak perbedaan. Qasim Amin mengadakan pembaharuan di bidang sosial di antaranya permasalahan kaum wanita, ia menafsirkan kembali (reinterprestasi), dengan jalan mengkritisi “dekontruksi” dan rekontruksi terhadap syariat-syariat Islam yang menjadi pemicu timbulnya diskriminasi dan subordinasi terhadap wanita. Sementara itu, Fatima melakukan analisis kembali nash-nash agama dengan secara historis dan dan interprestasi ulang.

## **B. Saran**

Apa yang telah dijabarkan dalam skripsi ini hanyalah sekelumit dari olah pikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam. Karya tulis ini dimaksudkan dan diharapkan untuk menjadi batu pijakan dalam membuka paradigma baru yang lebih luas tentang pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi. Sebagai pemikir dan tokoh yang berbasis keadilan gender terhadap perempuan, pemikiran keduanya masih bisa digali dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Islam menjamin akses pendidikan dapat diraih oleh siapapun. Dengan persamaan pendidikan, baik oleh wanita dan pria, diharapkan pada peradaban selanjutnya akan menjadi lebih humanis dan moderat terhadap sesama manusia. Diharapkan kajian terhadap pemikiran gender ini tidak hanya tercatat sebagai teori saja namun harus pula diimplementasikan kepada

masyarakat khususnya oleh tenaga pendidikan agar diskriminasi, kekerasan, dan marginalisasi terhadap wanita dapat dihilangkan



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ilmu Pengetahuan Islam I*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987.
- Amin, Qasim. *The Liberation of Women and The New Woman*. Egypt: The American University in Cairo Press, 2001.
- Al-Rasyidin, et al. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis: Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2020.
- Fitriyasni. "Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi dan Pemecahannya)." Dalam *Fitra* Vol. 2 No. 2 (2016), 93-102.
- Hastuti, Ludya Tri. *Islam dan Feminisme dalam Pemikiran Qasim Amin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kirandita, Patresia. "Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan", (<https://tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk> diakses pada 12 Oktober 2020).
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*, terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Alfiqr, 1997.
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Mernissi, Fatima. *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: PUSTAKA, 1994.
- Mukhlis, Nur. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hermeneutika Hadits)." Dalam *Karsa* Vol. 19 No. 2 (2011).
- Mursidah. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender." Dalam *Muwazah* Vol. 5 No. 2, 2013. 284-289.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 2 (2013), 503.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi: Pengaruh-utamaannya dalam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Ratna Wijayanti, et al. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." Dalam *Muwazah* No. 1 Vol. 1, 2018.
- Rizani, Haidan. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis Nabi: Telaah Bahasa dan Konteks." Dalam *Jurnal Holistic al-Hadis* Vol. 8, No. 1, 2022.
- Rokhmansyah, Alfians. *Pengantar Gender dan Feminisme, Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana, 2016.
- Sahrodi, Jamali. *Qasim Amin: Sang Inspirator Gerakan Feminisme*. Bandung: Arfino Raya, 2013.
- Siregae, Eliana. "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita." Dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.6, No.2. 2016, 251-257.
- Suhra, Sarifa. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." Dalam *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-studi Islam)* Vol. 12 No. 2, 2013.
- Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Widyastini. "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi." Dalam *Jurnal Filsafat* Vol.18, No. 1, 2008.
- Yembise, Yohana. "Gender Award Sebagai Motivasi Dalam Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bidang Pendidikan", (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/430/gender-award-sebagai-motivasi-dalam-upaya-mewujudkan-kesetaraan-gender-di-bidang-pendidikan> diakses pada tanggal 3 November).
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatimah Mernissi tentang Kedudukan Wanita di dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Perintis, 2010.

